

**MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA
MADRASAH ALIYAH NEGERI LAPPARIAJA KAB. BONE**



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Bahasa Arab pada
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:
SYAMSU ALAM
NIM: 80400214007

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 11 April 2016

Penyusun,

Syamsu Alam

NIM : 80400214007

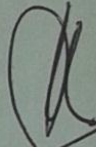


PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone*", yang disusun oleh Saudara Syamsu Alam NIM: 80400214007, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 29 Maret 2016 M bertepatan dengan tanggal 20 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Pascasarjana UTN Alauddin Makassar.

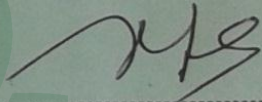
PROMOTOR:

1. Drs. Moh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D.

()

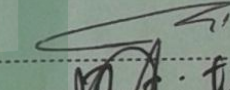
KOPROMOTOR:

1. Dr. Hj. Amrah Kasim, Lc., M.A.

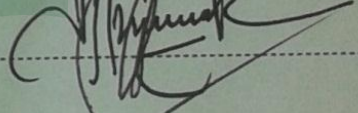
()

PENGUJI:

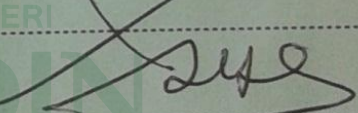
1. Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A.

()

2. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.

()

3. Drs. Moh. Wayong, M.Ed.M., Ph.D.

()

4. Dr. Hj. Amrah Kasim, Lc., M.A.

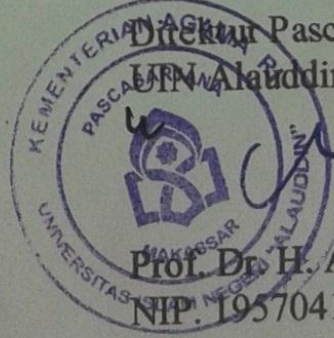
()

Makassar, 11 April 2016

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UTN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A.

NIP. 19570414 198603 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas petunjuk dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul: **"Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone"**, untuk diajukan guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Strata Dua (S2) Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penyelesain tesis ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan andil, baik secara langsung maupun tidak, moral maupun material. Untuk maksud tersebut, maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya haturkan kepada kedua orang tua saya yang tercinta; **Sudirman dan Kartini**, semoga jerih payah mereka yang telah mengasuh, membimbing serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa ke hadirat Ilahi untuk memohon keberkahan dan kesuksesan bagi anak-anaknya. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda. Amin.
2. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.A, Pembantu Rektor I, II, III, dan IV, Direktorat Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Ali Parman, M.A., yang telah bersungguh-sungguh mengabdikan ilmunya demi peningkatan kualitas Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, sebagai perguruan tinggi yang terdepan dalam membangun peradaban Islam.

3. Muh. Wayong, Ph.D., M.Ed.M selaku promotor, dan Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A selaku kopromotor. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran berharga kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terwujud.
4. Para Penguji Penulis di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yaitu: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A. dan Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. yang telah meluangkan segenap waktu dan gagasannya untuk memberi arahan dan bimbingan demi perbaikan tesis ini.
5. Para Guru Besar dan segenap dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan bimbingan ilmiahnya kepada penulis selama masa studi.
6. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta segenap stafnya yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat memanfaatkan secara maksimal demi penyelesaian tesis ini.
7. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dan jajarannya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian dan memberikan berbagai informasi penting yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
8. Para keluarga, khususnya saudara-saudara penulis yang tercinta, Ardiman Syah dan Nilakurniati serta Puang Haji Aminah Sakure yang selalu memberikan doa dalam penyelesaian tesis ini
9. Rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar khususnya Prodi PBA seruangan penulis (Ansar, Ruhul, Muh. Yusuf, Ibrahim, Baiq Raudatussaliha, dan Rita)

10. Keluarga besar PONPES al-Junaidiyyah Biru Kab. Bone, Sahabat PKC PMII SUL-SEL (Syarif Hidayatullah/Cali, dkk) dan Para Sahabat di KOMPERLA Mesjid Babul Khaer Antang (Ashar, Muh. Tamrin, S.Pd.I, Syamsuddin, S.Pd.I, Muh. Tarmizi, S.H.I, Musakkir, S.Pd.I, Muh. Ridwan, S.Pd.I).
11. Kepada sahabat-sahabat senior penulis Rahamatunnair, S.Ag., M.Ag, Dr. Muhaimin, M.Pd.I, Dr. Muslihah Sultan, M.Ag, Muh. Rusydi, S.Pd.I, M.Pd.I, Abdul Malik, S.H.I., M.H.I, Masda Mahmud, S.Th.I., M.Pd.I, A. Erniwati S.Pd.I., M.Pd.I, A. Fajar Awaluddin, S.Pd.I., M.Pd.I, A. Tansi, S.Pd.I., M.Pd.I, Muh. Yunus, S.Pd.I, Syamsul Bahri, SE.Sy., M.E.I, KM. Sapriadi, S.Sy, Syahril, S.Pd.I\ dan,
12. Para sahabat Malaung 09 (Aswar Anas, S.Pd.I, Ali Imran, S.Pd.I, Muhlis, S.Pd.I, Usman, S.Pd.I, Irpan Sardillah, S.Pd.I, Murtang, S.Pd.I, Adiatman, S.Pd.I, Emiliyanti, S.Pd.I, Suherman, S.Pd.I, Muh. Akhsan, S.Sy, Samsir, SE, Sy, Kasdir, S.Pd.I, Firman Ahmad, S.Pd.I, Widiasnita, S.Pd.I, Andi Suri, S.Pd, Sulkifli, S.Pd.I, Syamsul Nahar, S.Pd.I, Muh. Asadar, S.E, Sy, Melia Kamayati, S.Sy.

Penulis sadar bahwa Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan. Akhirnya, kepada Allah, penulis memohon rahmat dan magfirah, semoga amal ibadah ini mendapat pahala dan berkah dari Allah swt. dan manfaat bagi sesama manusia.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	9
D. Kajian Penelitian Terdahulu	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	19
A. Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab.....	19
B. Bahasa Arab dan Pembelajarannya.....	60
C. Kendala-Kendala Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah.....	75
D. Kerangka Konseptual.....	83
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	84
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	84
B. Pendekatan Penelitian.....	87
C. Sumber Data	87
D. Metode Pengumpulan Data.....	88
E. Instrumen Penelitian.....	90
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	91
G. Pengujian Keabsahan Data.....	92
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	94
A. Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab	94

pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone	
B. Kendala-Kendala yang Muncul pada Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone.....	137
C. Langkah-Langkah yang Harus Dilakukan Dalam Mengatasi Berbagai Kendala Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone.....	141
BAB V PENUTUP	145
A. Kesimpulan	146
B. Implikasi Penelitian	
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	2	3	4
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik

1	2	3	4
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fath}ah dan ya	ai	a dan i
ـَـوْ	fath}ah dan wau	au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـاْ ... ـَـاْ ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i>	a>	a dan garis di atas
ـَـيْ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
ـَـوْ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

4. *Ta marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harkat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i>).

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../... : 4	= Quran, Surah ..., ayat 4

ABSTRAK

Nama : Syamsu Alam
NIM : 80400214007
Programa Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul Proposal Tesis : Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Pokok masalah yang diteliti dalam tesis ini adalah bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, menemukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Penelitian ini adalah *field research* berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan yuridis, sosiologis, psikologis, dan Manajemen. Adapun sumber data penelitian ini adalah terdiri atas dua data, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi, serta melakukan wawancara dengan para guru bahasa Arab, kepala Madrasah, dan wakamad kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, serta peneliti juga melakukan studi dan analisis terkait dengan fokus penelitian. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan. Sedangkan tahap teknik pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, bertujuan untuk mengecek dan memvalidasi kebenaran dan keabsahan data hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone telah berjalan baik dalam berbagai lintas kurikulum yang dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya, 2) kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal, kurang padunya antara kurikulum yang lama dengan kurikulum baru sehingga kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab, serta belum padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada

kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan, dan 3) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone adalah penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, serta adaptasi kurikulum terhadap realitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone tanpa mengurangi esensi dan substansi kurikulum.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, peneliti memahami bahwa kurikulum-kurikulum tersebut tidak turun dalam sebuah ruang yang hampa manakala akan diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan termasuk Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.



تجريد البحث

الاسم : شمسو عالم
رقم التسجيل : 80400214007
برنامج الدراسة : تدريس اللغة العربية
عنوان الرسالة : إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في مدرسة لافرياجا العالية الحكومية بمنطقة بوني
=====

المسألة الأساسية التي يدور حولها هذا البحث هي كيف كانت إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في مدرسة لافرياجا العالية الحكومية بمنطقة بوني، والهدف من البحث هو وصف تطبيق إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في المدرسة نفسها، ووصف العوائق الموجودة خلال تطبيقها، ووصف الخطوات اللازمة في سبيل القضاء على تلك العوائق عند تطبيق إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في المدرسة المذكورة.

تمثل هذا البحث في الدراسة الميدانية، وأجري في مدرسة لافرياجا العالية الحكومية بمنطقة بوني، وهو أيضا يمثّل في البحث الوصفي النوعي ويستعين في جريانه بالمدخل القانوني والاجتماعي والنفسي والإداري، ومصدر بياناته يتكون من نوعين: المصدر الرئيسي، والمصدر الثانوي. فقد تم جمع بياناته عن طريق الملاحظة المباشرة إلى الميدان من أجل الحصول على المعطيات والمعلومات، وعن القيام بالمقابلة مع مدرسي اللغة العربية، وناظر المدرسة ووكيله لشؤون المناهج في المدرسة نفسها، كما قام الباحث أيضا بالدراسة والتحليل فيما يتعلق بمطالب البحث. فقد تم تحليل البيانات المجموعة على مراحل، وهي تشمل: التخفيض، والعرض، والاستنتاج. أما لاختبار مصداقيتها، فاستعان الباحث بالأسلوب الثلاثي، حيث أراد بذلك تحديد مصداقية البيانات البحثية وتحقيقها.

وقد دلت نتائج البحث على: (1) أن تطبيق إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في مدرسة لافرياجا العالية الحكومية بمنطقة بوني قد جرى بشكل جيد في مختلف المناهج المطبقة عن طريق الوظائف الإدارية رغم وجود عدد من العراقيل في تطبيقها، (2) أن من العراقيل القائمة عند تطبيق إدارة المناهج تطبيق الوظائف الإدارية التي قام بها المسؤولون عن المدرسة إذ لم تتوزع بشكل أكثر موضوعية، فعدم التناسب بين المناهج القديمة وبين المناهج الجديدة قد أثار قلقا لدى مدرسي اللغة العربية، وكذلك عدم الانسجام بين أنواع السياسات الحكومية مع غيرها من السياسات يؤدي إلى تراكم المناهج بسبب قلة التنسيق من قبل أصحاب التصرف، (3) أن الخطوات التي يجب القيام بها في سبيل العلاج على العراقيل الموجودة عند تطبيق إدارة مناهج تعليم اللغة العربية في مدرسة لافرياجا العالية الحكومية بمنطقة بوني هي تقوية

الوظائف الإدارية في تطبيق إدارة مناهج تعليم اللغة العربية فيها، وبناء التآزر المستمر بين المناهج القديمة وبين المناهج الجديدة، وتكييف هذه المناهج وملاءمتها بالأوضاع التعليمية في هذه المدرسة دون التقليل من ماهية المناهج ولا محتوياتها.

ويستفاد من هذا البحث أن مدرسة لافريجا العالية الحكومية بمنطقة بوني في صدد تطبيق مناهج تعليم اللغة العربية ظل يعترئها التحولات، ففهم الباحث أن المناهج المذكورة لم تنزل بعد في غرفة فارغة إذا تم تطبيقها في إحدى المؤسسات التربوية وكذلك هو الشأن بالنسبة لمدرسة لافريجا العالية الحكومية بمنطقة بوني.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang pendidik agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar dengan materi tertentu yang kondusif untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru agar siswa yang ia ajari melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga kondusif untuk mencapai tujuan belajar bahasa asing.¹

Pembelajaran merupakan suatu komunikasi yang tersusun meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya.²

Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa siswa ke arah tujuan, lebih dari itu siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai.

¹Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 32.

²Shvoong, "Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab," dari <http://id.shvoong.com> (,19 Julit 2015).

Bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional dan ini sangat menggembirakan. Maka tidak berlebihan jika pembelajaran bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian khusus mulai dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyyah) sampai pada lembaga pendidikan tinggi untuk diajarkan. Hal ini tentu disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa³. Dengan demikian pembelajaran bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai suatu upaya membelajarkan siswa untuk belajar bahasa Arab dan guru sebagai fasilitator dengan mengorganisasikan berbagai unsur untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang mesti dipelajari oleh umat Islam. Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia, karena ia berfungsi sebagai bahasa al-Quran dan al-Hadits, serta kitab-kitab lainnya, sebagaimana dalam al-Qur'an QS Yusuf/12: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya :

Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.⁴

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia telah mengalami masa pasang surut seiring dengan dinamisasi pendidikan pada lembaga pendidikan Islam pada berbagai tingkatannya. Hal tersebut tentunya mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dalam konteks ke-Indonesiaan telah memiliki usia yang berbanding lurus dengan eksistensi lembaga pendidikan Islam itu sendiri. Konsekuensinya, mutu

³Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grifindo Persada, 1995), h. 188.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h.41.

pembelajaran bahasa Arab terus mengalami perbaikan seiring dengan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu pilar peningkatan kualitas kehidupan keberagamaan melalui jalur pendidikan.

Bahkan seiring dengan perkembangannya, bahasa Arab mulai diajarkan di sekolah-sekolah maupun madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, dan tidak hanya itu saja pembelajaran bahasa Arab dimasukkan dalam kurikulum sekolah maupun madrasah. Bahasa Arab diajarkan mulai dari kelas satu Ibtidaiyyah hingga tingkat tertentu di lembaga perguruan tinggi Islam, dan secara kurikulum menempati mata pelajaran wajib.⁵

Pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan utama untuk menggali dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa, baik secara aktif maupun pasif. Hal ini sebagaimana yang telah diisyaratkan di dalam Undang-undang RI Pasal 3 No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,⁶

Fuad Ahmad Effendi menggambarkan bahwa terdapat beberapa bentuk pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu: 1) Pembelajaran Bahasa Arab yang verbalistik yang bertujuan untuk menguasai keterampilan membaca al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masjid, musholla, dan semacamnya, 2)

⁵Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 156.

⁶Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 8.

pembelajaran Bahasa Arab yang berkaitan erat dengan pendalaman keilmuan bahasa Arab dan agama seperti pondok-pondok pesantren tradisional, 3) pembelajaran bahasa Arab secara utuh yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi di samping sebagai bahasa agama seperti pesantren-pesantren modern. 4) pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah seperti pada Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; dan 5) pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan keahlian dan profesionalisme yang dilakukan pada lingkungan Perguruan Tinggi dan lembaga-lembaga kursus dengan karakteristik pembedaan keilmuan yang jelas serta bahasa Arab untuk tujuan khusus (*al-Arabiyyah lil al-agrad al-Khas*) seperti untuk tujuan pariwisata, haji, umrah, perdagangan dan tenaga kerja.⁷ Dari beberapa bentuk pembelajaran bahasa Arab tersebut, yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti adalah bentuk yang keempat yaitu pembelajaran bahasa Arab dengan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan bagaimana kebijakan implementasi manajemen kurikulum yang terus mengalami inovasi dari waktu ke waktu.

Penerapan atau implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan adalah suatu proses pengembangan kurikulum.⁸ Pada Proses Pengembangan Kurikulum tersebut dituntut akan adanya perbaikan kurikulum dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik. Serangkaian proses kurikulum yang dimaksud adalah proses perencanaan, proses implementasi, dan proses evaluasi. Karenanya, penerapan atau implementasi

⁷Fuad Ahmad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang : Misykat, 2009), h. 34.

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 12.

kurikulum merupakan tindak lanjut dari sebuah perencanaan yang nantinya berakhir pada evaluasi setelah terjadi implementasi.

Menurut Hilda Taba, bahwa di dalam merancang kurikulum setidaknya berpijak dari fungsi dasar pendidikan yaitu:

1. Pendidikan berfungsi memelihara dan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, artinya seorang pendidik memiliki tanggung jawab terhadap terpeliharanya kelestarian budaya dan mentransformasikanya kepada siswa
2. Pendidikan berfungsi mengubah dan memperbaiki kebudayaan, artinya dalam proses pembelajaran lebih mencerminkan suasana yang demokratis.
3. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan, kecakapan dan pribadi setiap individu. Artinya setiap siswa bebas memilih bentuk-bentuk belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.⁹

Kurikulum memiliki pengertian yang cukup kompleks, dan esensinya kurikulum membicarakan proses penyelenggaraan pendidikan sekolah, berupa acuan, rencana, norma-norma yang dapat dipakai sebagai pegangan. Secara umum struktur kurikulum mempunyai beberapa komponen utama, yaitu, materi/bahan (organisasi), proses belajar mengajar dan evaluasi. Dalam arti sempit kurikulum ditafsirkan sebagai materi pelajaran, sedangkan menurut pengertian yang luas, kurikulum dikatakan sebagai keseluruhan program lembaga pendidikan (sekolah/universitas).¹⁰

Berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, proses implementasi terjadi setelah perencanaan kurikulum bahasa Arab terdefiniskan dalam bentuk ide dan program-

⁹Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), h. 47.

¹⁰Syarifudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 71.

program, baik kurikulum yang ada di tingkat sekolah dasar sampai menengah, atau tingkat institusi, sekolah tinggi atau universitas.

Pada praktiknya, penerapan pada setiap lembaga sekolah berbeda-beda tergantung bagaimana mengelola kurikulum itu sendiri meskipun secara ideal dan konseptual ada kesamaan arah dan tujuan kurikulum bahasa Arab dibawah naungan departemen pemerintah, baik di jalur Depag maupun Diknas, kecuali kurikulum bahasa Arab pada tingkat institusi atau universitas yang lebih bersifat fleksibel, dinamis dan kontekstualis.

Meskipun nampak lugas dan dapat dibayangkan oleh sekian pendidik bahasa Arab bagaimana penerapan kurikulum bahasa Arab terjadi dan bagaimana posisinya dalam kerangka pengembangan kurikulum, akan tetapi realitasnya masih belum final, jika belum secara tegas menguraikan sebuah proses penerapan kurikulum yang benar-benar terjadi di lapangan dan berproses sampai sekarang. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penerapan kurikulum, dibutuhkan sebuah manajemen yang baik dan sesuai dengan makna dari manajemen itu sendiri yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Terlebih lagi saat mengingat prinsip dasar manajemen kurikulum adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.¹¹

Sekolah atau Madrasah merupakan institusi yang ideal dalam pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan

¹¹Zulfan Syahansyah. *Manajemen Kurikulum Pba: Konsep dan Karakteristiknya*, dari <http://zoelfansyah.blogspot.com>. (19 Juli 2015).

pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pembelajaran. Manajemen atau administrasi pembelajaran merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan kegiatan di bidang pembelajaran yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara efektif dan efisien.¹²

Dalam kaitannya dengan manajemen penyelenggaraan pendidikan, Suharsimi Arikunto menggambarkan bahwa ada delapan obyek garapan manajemen penyelenggaraan pendidikan yang meliputi : 1) manajemen siswa; 2) manajemen personil sekolah; 3) manajemen kurikulum; 4) manajemen sarana atau material; 5) manajemen tatalaksana; 6) manajemen pembiayaan; 7) manajemen lembaga-lembaga; dan 8) manajemen hubungan masyarakat.¹³ Dalam pelaksanaan penelitian ini, poin ketiga yaitu manajemen kurikulum menjadi fokus kajian peneliti dengan pertimbangan bahwa kajian tentang manajemen kurikulum khususnya manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab telah mengalami proses inovasi yang cukup dinamis, seperti pada Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, serta Kurikulum 2013 yang tentunya sangat menarik untuk dikaji demi mendapatkan format manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih akomodatif terhadap kebutuhan siswa. karena dipahami bahwa Manajemen kurikulum merupakan sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang

¹²E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

¹³Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), h.6.

kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.¹⁴.

Oleh karena itu, Kurikulum tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan. Dan kurikulum yang diaplikasikan sekarang belum terpola, dan hal tersebut dapat dilihat implementasinya di kabupaten Bone. Mereka hanya memahami kurikulum itu hanya sebatas bahan ajar, manakala setelah mengajarkan materi bahasa Arab berdasarkan buku ajar, mereka sudah menganggap hala demikian sebagai implementasi kurikulum, padahal kurikulum itu sesuatu yang kompleks. Oleh karena itu perlu ada pola, polanya itu termasuk dengan manajemen yang diaplikasikan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengontrolan.

Dari latar belakang sebagaimana dikemukakan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat permasalahan dalam judul tesis “Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone” karena mengingat di antara ke-empat Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kabupaten Bone, yang paling konsisten dalam hal manajemen itulah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan maka pokok masalah dalam penelitian tesis ini adalah “bagaimana manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone”?

¹⁴Rusma, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 3.

Sejalan dengan pokok masalah yang telah dikemukakan dan agar penelitian ini dapat terarah dan tersistematis maka pokok masalah yang dijadikan obyek penelitian dikembangkan menjadi tiga sub masalah:

1. Bagaimana penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone ?
2. Kendala-kendala apa yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja Kab. Bone?
3. Langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja Kab. Bone?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dijabarkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel 1. Fokus Penelitian dan Uraian Fokus

No	Fokus Penelitian	Uraian Fokus
1	Penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.	a. Penerapan kurikulum 1994 kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen. b. Penerapan kurikulum KBK kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen. c. Penerapan kurikulum KTSP kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen. d. Penerapan kurikulum 2013 kaitannya dengan fungsi-fungsi manajemen.

2	Kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja Kab. Bone	<ul style="list-style-type: none"> a. Distribusi fungsi-fungsi manajemen b. Keterpaduan antara kurikulum c. Keterpaduan kebijakan pemerintah
3	Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja Kab. Bone	<ul style="list-style-type: none"> a. Penguatan fungsi-fungsi manajemen b. Sinergi antara kurikulum c. Adaptasi kurikulum

2. Deskripsi Fokus

Sejalan dengan fokus penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, serta untuk menghindari kesalahan (*misunderstanding*) terhadap deskripsi fokus penelitiannya, maka perlu diperjelas inti penelitian yang tercakup dalam variable utama yang menjadi fokus penelitian, yakni manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan kiat sebagai Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹⁵

Massie dalam Muh. Wayong mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses dimana suatu kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan aktivitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama.¹⁶

George R. Terry mengungkapkan bahwa Manajemen sebagai proses atau kerangka, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.¹⁷ Oleh karena itu dapat dipahami bahwa manajemen merupakan sebuah seni begitupula ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pemotivasian, dan pengontrolan terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan.

Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa latin, yakni *Curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum

¹⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2009), h.1.

¹⁶Muh. Wayong, *Manajemen Kontemporer sebuah pendekatan Global* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h.8

¹⁷George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹⁸

Dalam kamus Webster tahun 1955 “Kurikulum diberi arti” *A course A specified fixed course of study. As in a school or college, as one leading to a degree and The Whole body of courses offered in an education institution, or department there of the usual sense*”.¹⁹ Disini kurikulum khusus digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran, yakni sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti usaha untuk menjadi atau memperoleh kepandaian dan ilmu.²⁰ Definisi ini memiliki arti bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk menjadi pandai dan kegiatan untuk mencapai ilmu. Definisi ini terlalu singkat, sehingga dibutuhkan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam.

Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno Mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti

¹⁸Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 77.

¹⁹Hamka Ilyas, *Konsep dan Teori Pengembangan Kurikulum* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 2.

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 121.

peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuannya.²¹

Dalam kaitan ini, pembelajaran yang berasal dari kata ‘belajar’ yang mendapatkan konfiks pe-an dimaknai sebagai proses belajar, atau upaya belajar yang melibatkan beberapa perangkat lain yang saling mendukung.

Bertolak dari pengertian tersebut, peneliti berasumsi bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses transformasi ilmu dan pengetahuan yang dilakukan oleh seorang pendidik secara terstruktur kepada siswanya. Dalam proses tersebut, siswa diarahkan untuk dapat meningkatkan kecakapan, pengetahuan, pemahaman, dan daya nalarinya agar kelak nantinya dapat tampil dengan segenap keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil dari proses yang telah dilaluinya tersebut.

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, mereka adalah penghuni daerah antara dua sungai antara semenanjung Arab serta Syam. Bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Semit yang paling terkenal adalah bahasa Arab, Suryani, Ibrani, Habasyi, Finiqi dan Asyuri. Empat dari pertama masih hidup hingga kini.²²

Bahasa Arab yang penulis maksud adalah materi pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah, madrasah, pesantren dan lembaga-lembaga terkait sebagaimana yang termaktub dalam peraturan pemerintah.

Pembelajaran bahasa Arab jika melihat dari definisi di atas, oleh peneliti diartikan sebagai proses pencarian atau pengambilan pengetahuan yang terkait

²¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 6.

²²Jurji> Zidan, *Tarikh Adab al-Lughah al-‘Arabiyyah, jilid I* (Beirut; Dar al-Fikr, 1996), h. 36.

dengan bahasa Arab, dengan tujuan perubahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses yang melibatkan berbagai perangkat lain yang tentunya harus saling mendukung.

Manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud oleh peneliti tidak lain mengenai bagaimana implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam melihat implemetasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan berbagai hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan pokok masalah tersebut, antara lain:

- A. Yusmiar dalam judulnya, *Manajemen Pendidikan aplikasinya terhadap pengembangan Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal Irsyad (MTs DDI) Walimpong Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng* Menyatakan Bahwa adanya aplikasi manajemen pemberdayaan madrasah yang ideal dilakukan melalui fungsi manajemen. Adapun faktor pendukung Pengembangan MTs DDI Walimpong adalah faktor internal antara lain sumber daya manusia, tersedianya ruang belajar dan tersedianya alat-alat belajar dan faktor eksternalnya adalah dukungan dari pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sekaligus masyarakat disekitar madrasah. Faktor penghambat dalam penelitian ini adalah (1). belum tersedianya media belajar modern Berupa OHP (*overhead projector*), (2). belum tersedianya staf dan tenaga tata usaha, (3). faktor perangkat pikir (*brainware*) yaitu menyangkut keberadaan guru. (4). faktor ekonomi warga, (5). faktor

kurikulum yang belum begitu fokus mendukung visi dan misi madrasah, (6). Masih kurangnya buku-buku perpustakaan dan, (7) belum adanya ruangan laboratorium.²³

- B. Sitti Nuramilang dalam judulnya *“Applikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Polewali Mandar”* menyatakan bahwa (1), fungsi perencanaan yang di dalamnya membahas tentang perencanaan pengelolaan kurikulum dengan mengembangkan kurikulum KTSP dan lampiran kurikulum yang meliputi silabus, RPP, penilaian dan lain-lain dalam proses pembelajaran, perencanaan pengembangan ketenagaan yaitu pengadaan tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi yang dibutuhkan, meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan dengan mengadakan pelatihan, dan perencanaan kesiswaan, (2) fungsi pengorganisasian yang meliputi: pengorganisasian kurikulum, pengorganisasian ketenagaan, yang diserahkan kepada yang lebih ahli dibidangnya, dan pengorganisasian kesiswaan dengan pembagian kelompok kelas bagi siswa bukan karena intelegensinya tetapi sesuai dengan nomor urut pendaftaran, (3) fungsi pelaksanaan dalam fungsi ini lebih ditekankan dalam memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan dalam melaksanakan tugas masing-masing untuk lebih profesional, (4) fungsi

²³Yusmiar, *“Manajemen Pendidikan aplikasinya terhadap pengembangan Madrasah Tsanawiyah Darud Da’wah Wal Irsyad (MTs DDI) Walimpong Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, Tesis”*, (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014).

pengawasan, baik oleh pengawas dari bidang pendidikan juga dilakukan oleh kepala madrasah baik secara langsung atau tidak langsung.²⁴

C. Neni Yuliani dalam judulnya *“Problematika pengembangan kurikulum bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapayak Yogyakarta”*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi diterapkan di MTs Ali Maksum tahun 2004. Penerapan kolaborasi kurikulum yang dipakai di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum pada dasarnya sudah baik, tetapi dalam pelaksanaannya belum maksimal karena alokasi waktu yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga penyampaian materi kurang mendalam. Pelajaran bahasa arab merupakan mata pelajaran unggulan sehingga perpaduan antara kurikulum Depag dan Pesantren dalam pembelajaran bahasa arab menjadi lebih diprioritaskan serta kolaborasi kurikulum dalam pelajaran bahasa arab merupakan kemudahan tersendiri dan sangat membantu siswa dalam pemahaman.²⁵

D. Sukirman dalam penelitian skripsi dengan judul *“Materi Buku Teks Bahasa Arab: Studi atas Kurikulum 1994, KBK, dan KTSP”* menemukan bahwa materi bahasa Arab yang ada pada buku paket dalam setiap kurikulum mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan cenderung sama dalam hal penyampaian empat keterampilan dasar bahasa Arab yang meliputi kemampuan bercakap (*maharah al-kalam*), kemampuan menyimak (*maharah al-sima*’),

²⁴Sitti Nuramilang, *“Apalikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Polewali Mandar”*Tesis (Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014).

²⁵Neni Yuliani *“Problematika pengembangan kurikulum bahasa arab di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum Krapayak Yogyakarta”*,Tesis(Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 1995).

kemampuan menulis (*maharah al-kitabah*), dan kemampuan membaca (*maharah al-qira'ah*). Yang membedakan adalah dari sisi kebijakan yang melingkupinya dimana Kurikulum 1994 masih cenderung bersifat sentralistik sementara dua kurikulum yang lainnya sudah lebih akomodatif terhadap kondisi setempat dengan kebijakan penerapan yang bersifat desentralistik.²⁶

Adapun yang membedakan penelitian tersebut di atas adalah karena pada penelitian ini peneliti membahas mengenai penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa arab dengan mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sampai Kurikulum 2013, dengan menjadikan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) sebagai kerangka penerapannya.

Penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sampai Kurikulum 2013, dengan menjadikan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) sebagai kerangka penerapannya pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja. Kab. Bone

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶Sukirman, *Materi Buku Teks Bahasa Arab: Studi atas Kurikulum 1994, KBK, dan KTSP* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012).

- a. Untuk mengetahui tentang penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja. Kab. Bone
- b. Untuk mengetahui Kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja. Kab. Bone, dan
- c. Untuk mengetahui Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja. Kab. Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademis dalam pengembangan kompetensi kepribadian guru dalam Implementasi kurikulum di Madrasah.

a. Secara Teoritis

- 1) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.
- 2) Sebagai bahan kajian ilmiah untuk penelitian selanjutnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, sehingga hasilnya akan lebih luas dan lebih mendalam.

- ### b. Secara Praktis; penelitian ini diharapkan memberi masukan kepada para pendidik untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelolah kurikulum pembelajaran bahasa arab yang efektif.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*

Sebelum terlalu jauh dijelaskan tentang manajemen Kurikulum, maka terlebih dahulu dijelaskan tentang manajemen itu sendiri. Dalam kamus bahasa Indonesia, manajemen adalah “penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran”.¹

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.²

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Istilah Manajemen (*management*) telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatalaksanaan, administrasi, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya ada beberapa definisi atau pengertian dari Manajemen, yaitu sebagai berikut: John D. Millett membatasi Manajemen menjadi: *“management is the process of directing and facilitating the work of people*

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 708.

²Nanang Fatta, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h..

organized in formal groups to achieve a desired goal (adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan”³ dan James A.F. Stoner dalam Agus Sabardi mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengontrolan upaya anggota organisasi dan menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Definisi lainnya dari manajemen adalah suatu proses kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.”⁵

Harold Koontz dan Cyrill O'Donnel dalam Malayu S.P. Hasibuan, mengartikan manajemen sebagai berikut: “ *Management is getting things done through people. In bringing about this coordinating of group activity, the manager, as a manager plans, organizes, staffs, direct, and control the activities other people* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian).”⁶ Manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu terkait dengan pencapaian tujuan.⁷

³Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 1.

⁴Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar* (Yogyakarta: STIM YKPN, 2008), h. 5.

⁵George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Principles of Management*, Terj. G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

⁶Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemene: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. .

⁷Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 6.

Kurikulum dalam bahasa arab secara bahasa berasal dari kata *نهج* dengan mashdarnya *نهجا* yang berarti suatu jalan/cara yang ditempuh secara jelas.⁸ Sedangkan secara istilah kurikulum bahasa arab adalah keseluruhan situasi, pengalaman berbahasa, dan kegiatan komunikatif yang ditawarkan, dipersiapkan, dipilih, direncanakan, dan diatur supaya pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempraktekkan bahasa baik itu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.⁹

Kata “Kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan lebih kurang sejak satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *star* sampai ke *finish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan.¹⁰

Pengertian kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dalam pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Pandangan ini menekankan pengertian kurikulum pada segi isi. Dalam pandangan yang muncul kemudian, penekanan terletak pada pengalaman belajar. Dengan titik tekan tersebut, kurikulum diartikan sebagai segala pengalaman yang disajikan kepada para siswa dibawah pengontrolan atau pengarahan sekolah.¹¹

⁸ Rusydi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, (Rabath: Mansyuror al-Munazzamah al-Islamiyah li Tarbiya wa al-'ulum wa al-Tsaafiyah, ISISCO, 1410H/1989 M), h. 59

⁹ Rusydi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, h. 90

¹⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 162.

¹¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 162.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengontrolan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan kurikuler yang tidak formal. Kegiatan kurikuler yang tidak formal ini sering disebut ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.¹²

Kurikulum secara etimologis adalah tempat berlari dengan kata yang berasal dari bahasa latin *curir* yaitu pelari dan *curere* yang artinya tempat berlari.¹³ Selain itu, juga berasal dari kata *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Maka, pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.¹⁴

Dalam pandangan tradisional disebutkan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Sedangkan, dalam pandangan modern kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Dalam kalimat lain disebut sebagai semua pengalaman belajar¹⁵.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual dan nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman

¹²Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 5.

¹³Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 3.

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 1994), h. 16.

¹⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81.

belajar, seperti berkebun, olahraga, pramuka dan pergaulan serta beberapa kegiatan lainnya di luar bidang studi yang dipelajari. Semuanya merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Atas dasar tersebut, maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak berpengaruh dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata pelajaran interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dalam lingkungan fisik, dan lain-lain, juga merupakan pengalaman belajar.¹⁶

Berikut ini beberapa pengertian kurikulum menurut para pakar dalam Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, yaitu:

1. Saylor dan Alexander merumuskan kurikulum sebagai *the total effort of the school situations*, artinya bahwa kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Smith memandang kurikulum sebagai seperangkat dan upaya pendidikan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan hidup bermasyarakat. Anak didik dibina agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri untuk menjadi bagian dari masyarakat.
3. Harold Rugg mengartikan kurikulum sebagai program sekolah yang didalamnya terdapat semua peserta didik dan pekerjaan guru-guru mereka.

¹⁶Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 163-164.

4. Menurut Hilda Taba, kurikulum adalah suatu kegiatan dan pengalaman peserta didik di sekolah yang sudah direncanakan.¹⁷

Adapun pengertian kurikulum sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 butir 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

Dari pengertian kurikulum tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum bukan hanya bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik, melainkan juga terdapat seperangkat aturan lain dan kegiatan lain yang ikut membentuk dan membangun kedewasaan peserta didik di sekolah. Adapun semua perangkat yang dimaksud bertujuan satu, yaitu mencapai tujuan pendidikan.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum olehnya itu S. Nasution meninjau kurikulum dari segi lain sehingga memperoleh penggelongan sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat

¹⁷Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 176-177.

¹⁸Imas Kurinasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, h.3.

mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain

3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.¹⁹

Berdasar dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa Manajemen kurikulum merupakan sebuah proses usaha bersama dalam rangka memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan berfokus pada usaha peningkatan kualitas interaksi belajar mengajar.

Oleh karena itu Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.²⁰ Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya.

Sedangkan Rusman dalam bukunya Manajemen Kurikulum memberikan pengertian Manajemen Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan

¹⁹S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 9.

²⁰Dadang Suhardan dkk, "*Manajemen Pendidikan*" (Bandung; Alfabeta, 2009) h. 191.

kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²¹

Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Prinsip dasar manajemen kurikulum ini adalah berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.

Pelaksanaanya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.²² Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana sekolah itu berada.

Terdapat lima prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum, yaitu :

1. *Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum. Pertimbangan bagaimana agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan kurikulum harus menjadi sasaran dalam manajemen kurikulum.

²¹Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 3.

²²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung; PT Remaja Rosyda Karya, 2006), h.16.

2. *Demokratisasi*, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi, yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya dalam melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum.
3. *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum, perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
4. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut sehingga memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga, dan waktu yang relative singkat.
5. *Mengarahkan visi, misi dan tujuan* yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi, dan tujuan kurikulum.²³

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun departemen pendidikan, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, kebijaksanaan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/ jenis sekolah yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan optimal dalam memberdayakan

²³Rusman, *Manajemen Kurikulum*, , h. 4

berbagai sumber belajar, pengalaman belajar, maupun komponen kurikulum. Ada beberapa fungsi dari manajemen kurikulum di antaranya sebagai berikut :

1. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.
2. Meningkatkan keadilan (*equality*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum.
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Disamping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang

efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.

6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara professional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dengan kebutuhan pembangunan daerah setempat.²⁴

Fungsi-Fungsi Manajemen Kurikulum:

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan merupakan sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁵ Dalam hal ini Muh. Wayong mengemukakan bahwa perencanaan sangat penting bagi suatu organisasi dengan beberapa alasan:

1. Perencanaan selalu berkaitan dengan *performant* atau kinerja. Kesuksesan suatu organisasi dan efektifnya suatu lembaga sangat tergantung pada suksesnya perencanaan.
2. Titik perhatian utama suatu perencanaan adalah objektif atau (target-target organisasi). Rencana-rencana tersebut dirumuskan untuk meyakinkan pencapaian objektif. Selain itu, rencana yang dibuat memastikan bahwa para manajer tidak terlibat jauh dalam keputusan-keputusan serta kegiatan-kegiatan yang kurang penting dan kurang relevan.
3. Perencanaan membantu menghindari ketidakpastian dan mengantisipasi problem.

²⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum*, h. 5

²⁵George R. Terry, *Guidetomanagement*, Terj. J. Smith. *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 17.

4. Perencanaan dapat diketahui jika kegiatan itu berjalan dengan wajar dan sesuai dengan objektif yang telah ditetapkan.²⁶

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu.²⁷ Perencanaan merupakan pemilihan tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan prosedur yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Oleh karena itu menurut Koontz dalam Nanang Fatta bahwa perencanaan sebagai suatu proses intelektual yang menentukan secara sadar tindakan yang akan ditempuh dan mendasarkan keputusan-keputusan pada tujuan yang hendak dicapai, informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya, serta memperhatikan perkiraan keadaan yang akan datang.²⁸

Robbins dan Coulter dalam Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefulla menjelaskan bahwa ada empat fungsi dari perencanaan:

1. Perencanaan sebagai Pengarah

Perencanaan akan menghasilkan upaya untuk meraih sesuatu dengan cara yang lebih terkoordinasi. Sebuah lembaga pendidikan yang tidak menjalankan

²⁶Muh. Wayong, *Manajemen Kontemporer (Sebuah Pendekatan Glonal)*, h. 36-37.

²⁷Nanang Fatta, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 2

²⁸Nanang Fatta, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 49.

perencanaan sangat mungkin untuk mengalami konflik kepentingan, pemborosan sumber daya, dan ketidakberhasilan dalam pencapaian tujuan karena bagian-bagian dari organisasi bekerja secara sendiri-sendiri tanpa ada koordinasi yang jelas dan terarah.

2. Perencanaan sebagai minimalisasi ketidakpastian

Pada dasarnya sesuatu di dunia akan mengalami perubahan. Tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sering kali sesuai dengan apa yang diperkirakan, akan tetapi tidak jarang pula mala diluar perkiraan, sehingga menimbulkan ketidakpastian. Ketidakpastian inilah yang coba diminimalkan melalui kegiatan perencanaan. Dengan adanya perencanaan, diharapkan ketidakpastian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang diantisipasi jauh-jauh hari.

3. Perencanaan sebagai minimalisasi pemborosan sumber daya

Perencanaan juga berfungsi sebagai minimalisasi pemborosan sumber daya organisasi yang digunakan. Jika perencanaan dilakukan dengan baik, maka jumlah sumber daya yang diperlukan, dengan cara bagaimana penggunaannya, dan untuk penggunaan apa saja dengan lebih baik dipersiapkan sebelum kegiatan dijalankan. Dengan demikian, pemborosan yang terkait dengan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah akan bisa diminimalkan sehingga tingkat efisiensi dari sekolah menjadi meningkat.

4. Perencanaan sebagai penetapan standar dan pengawasan kualitas

Perencanaan berfungsi sebagai penetapan standar kualitas yang harus dicapai oleh sekolah dan diawasi pelaksanaannya dalam fungsi pengontrolan manajemen.

Dalam perencanaan sekolah menentukan tujuan dan rencana–rencana untuk mencapai tujuan tersebut.²⁹

Perencanaan atau *planning* merupakan hal penting dalam suatu organisasi, sebab yang menentukan sasaran yang ingin dicapai dan memikirkan cara serta sarana-sarana pencapaiannya. Sasaran yang dimaksud yakni memaksimalkan keuntungan dengan menghilangkan atau memperkecil hambatan-hambatan yang akan dihadapi. Di dalam perencanaan memuat tentang kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan dari semua kegiatan-kegiatan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan, sebagai proses kegiatan manajer untuk menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan berdasarkan peramalan, apa yang akan terjadi dalam masa yang akan datang dan mempertimbangkan perubahan-perubahan apa yang terjadi kemudian hari. Namun tidak seorang pun termasuk manajer yang dapat memastikan kejadian yang akan terjadi dikemudian hari. Walaupun demikian dengan membuat perencanaan seorang manajer telah memiliki suatu pola aktivitas menghadapi asumsi-asumsi dimasa yang akan datang. Akan tetapi dengan perjalanan waktu dan berbagai masalah yang timbul, maka asumsi-asumsi tadi mungkin salah, sehingga pola semula harus dirubah. Karena itu aktivitas-aktivitas perencanaan harus dinamis dan merupakan aktivitas dari manajer yang tidak pernah berhenti. Selanjutnya rencana-rencana senantiasa selalu diperiksa dan disesuaikan dengan keadaan.

Perencanaan yang efektif didasarkan atas fakta-fakta. Fakta-fakta yang tepat dikumpulkan dan dianalisa kemudian menentukan apa yang akan dikerjakan sebelum

²⁹Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 98.

memulai mengerjakan. Perencanaan bersifat intelektual merupakan pekerjaan mental, yang biasanya harus dilakukan sebelum usaha fisik agar tercapai tujuan yang efektif.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian yaitu tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.³⁰ Maka dari itu dapat dipahami bahwa pengorganisasian pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Pengorganisasian atau *organizing* merupakan langkah lanjutan setelah adanya perencanaan, yaitu bagaimana agar rencana yang telah ada dapat dilaksanakan. Oleh karena itu maka perlu disusun organisasi pelaksanaannya, persyaratan sumberdaya manusia serta jumlahnya yang diperlukan untuk mengerjakan rencana yang telah disusun tersebut. Penempatan sumberdaya manusia sesuai dengan kemampuannya dan diberi wewenang sesuai pekerjaan yang dibebankan kepadanya dan bertanggung jawab atas pekerjaannya tersebut. Dengan adanya wewenang dan tanggung jawab masing-masing unit organisasi maka masing-masing bekerja sesuai dengan bidang tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Dari pemahaman tersebut diatas, pengorganisasian atau *organizing* yaitu memperinci kewajiban-kewajiban dan tanggung jawab personel; melaksanakan

³⁰George R. Terry, Guidetomanagement, Terj. J. Smith. *Prinsip-Prinsip Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 18 .

rencana yang sudah dibuat lebih dulu; membatasi (memberi definisi) tanggung jawab dan kekuasaan; membagi-bagi tugas; tanggung jawab dan kekuasaan. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pembagian kerja yang jelas, sehingga tugas dan fungsi serta wewenang masing-masing unit dapat berjalan dengan lancar dan bertanggung jawab oleh para pelaksana.

c. Kepemimpinan (*Leading*)

Pemimpin pada hakekatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Menurut Stoner semakin banyak jumlah sumber kekuasaan yang tersedia bagi pemimpin, akan makin besar potensi kepemimpinan yang efektif.³¹ Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari usaha kerja sama dalam mencapai tujuan hidupnya. Kerja sama ini dilakukan oleh beberapa orang dalam berbagai kegiatan untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan daripada bekerja sendiri. Keseluruhan proses kerja sama itu disebut organisasi.³²

Dalam suatu organisasi apa pun bentuknya pasti ada seseorang sebagai pemimpin atau pimpinan yang diberi kepercayaan untuk memimpin. Wirawan mengemukakan “ Pemimpin adalah orang yang dikenal oleh dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasi visinya”.³³ Kepemimpinan terjadi jika ada pemimpin mempengaruhi pengikutnya. Pemimpin merupakan unsur esensial

³¹James A.F Stoner, *Manajemen*. Terjemahan Nanang Fatah (Jakarta; Intermedia 2006). h. 88.

³²Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005), h . 9.

³³Wirawan, *Kapita selekta Teori Kepemimpinan* (Jakarta: Uhamka Press 2002), h. 65.

dari kepemimpinan, tanpa pemimpin tidak ada kepemimpinan. Pemimpin dapat berupa seorang individu atau dalam kepemimpinan kolektif pemimpin berupa kelompok individu.

Pemimpin juga dapat dikelompokkan menjadi pemimpin formal dan pemimpin informal³⁴:

1. Pemimpin Formal adalah pemimpin yang menduduki posisi atau jabatan formal dalam suatu organisasi karena dipilih dan diangkat oleh mereka yang mempunyai hak untuk itu.
2. Pemimpin Informal adalah pemimpin suatu masyarakat yang tidak menduduki jabatan formal dalam organisasi masyarakat tapi mempunyai pengaruh terhadap anggota dan organisasi masyarakat.

Pengertian lain pimpinan, dapat diartikan sederhana sebagai pembimbing, penuntun atau pembina (yang dituakan), yang memperlihatkan hubungan antara orang yang memimpin dengan orang yang dipimpin demikian eratnya seolah-olah menyatu. Mereka bukan saja menyatu antar mereka akan tetapi juga menyatu dengan tugas dan seluruh asset organisasi.³⁵ Selanjutnya Mulyasa mengemukakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.³⁶

Seorang pemimpin dituntut untuk mampu menggerakkan para karyawannya dalam bekerja, terutama dalam cara bekerja yang efektif, efisien, ekonomis dan

³⁴ Wirawan, *Kapita selekta Teori Kepemimpinan*, h.65

³⁵ Jusuf Suit dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam sumber Daya manusia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006), h . 63.

³⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002) h .10.

produktif³⁷. Seorang pimpinan juga diharapkan mampu mengarahkan orang lain dan yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, seorang pimpinan diharapkan mampu mengarahkan bawahannya untuk bersikap disiplin

Seorang pemimpin yang berhasil adalah seorang pemimpin yang memiliki kemampuan pribadi tertentu, mampu membaca keadaan bawahannya dan lingkungannya. Faktor yang harus diketahui dari bawahannya adalah kematangan mereka, sebab ada kaitannya dengan gaya kepemimpinan. Hal ini dimaksudkan agar pemimpin dapat bekerja dengan tepat menerapkan pengaruhnya pada bawahan sehingga pemimpin memperoleh ketaatan memadai.

Keberadaan pemimpin yang efektif dan dinamis dalam struktur organisasi sangat strategis. Karena dengan adanya komitmen yang tinggi seorang pemimpin untuk meningkatkan kualitas para bawahannya, maka diharapkan akan meningkat pula kualitas bawahannya. Pemimpin yang efektif dan dinamis akan mampu mengendalikan, mengarahkan dan memotivasi bawahannya ke arah tercapainya produktivitas kerja pegawai, seperti yang diharapkan oleh pemimpin dalam suatu organisasi.

Kepemimpinan merupakan tingkah laku seorang individu untuk mengarahkan aktivitas-aktivitas kelompok ke arah pencapaian tujuan organisasi.³⁸ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan mengacu kepada tingkah laku seorang pemimpin dalam memberikan bimbingan, arahan kepada para bawahannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Jadi, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilaku dari pemimpin tersebut.

³⁷Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Haji Masagung, 2005), h. 20.

³⁸Daniel C. Fieldman and Hugh J. Arnold., *Managing Individual and Group Behaviors in organization* (New York : McGraw-Hill Book Company, 2003.), h. 288.

Kepemimpinan manajerial sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para anggota kelompok. Ada tiga implikasi penting dari batasan tersebut :

1. Kepemimpinan harus melibatkan orang lain, bawahan atau pengikut. Karena kesediaan mereka menerima pengarahan dari pimpinan, anggota kelompok membantu menegaskan status pemimpin dan memungkinkan proses kepemimpinan. Tanpa bawahan, semua sifat-sifat kepemimpinan seorang manajer akan menjadi tidak relevan.
2. Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama diantara pemimpin dan anggota kelompok, yang tidak dapat dengan cara yang sama mengarahkan aktivitas pemimpin. Meskipun demikian anggota kelompok jelas akan mempengaruhi aktivitas tersebut dengan sejumlah cara.
3. Di samping secara sah mampu memberikan perintah atau arahan pada bawahan atau pengikutnya, pemimpin juga dapat mempengaruhi bawahan dengan berbagai cara lain.³⁹ Shermerhorn, Hunt dan Osborn menyatakan kepemimpinan adalah suatu proses penggunaan kekuatan untuk memperoleh pengaruh manusia.⁴⁰

Dalam pengertian yang paling mendasar, kepemimpinan berarti berada di barisan paling depan, menggunakan badan, gerakan mau dan keterampilan komunikasi anda untuk memberi arahan kepada orang lain, jalan mana yang harus ditempuh.⁴¹ Selanjutnya dijelaskan bahwa kepemimpinan yang berhasil paling sedikit memiliki delapan sifat, yaitu :

³⁹James A.F. Stoner dan Charles Wankel, *Manajemen*. Terjemahan Wilhelmus W. Bakowatun (Jakarta: Intermedia, 2006)., h. 42.

⁴⁰Jonh R, Schermerhorn, Jr, James G. Hunt, and Richard N Osborn, *Management Organizational Behaviors* (USA: Jonh Willey and Sons, Inc, 2005), h . 583.

⁴¹ Rodman L, Drake, *Seri Ilmu dan seni Manajemen Bisnis, Kepemimpinan*. Terjemahan Susanto Budidharmo. (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), h . 3.

1. Kemampuan untuk memusatkan perhatian.
2. Penekanan pada nilai yang sederhana.
3. Selalu bergaul dengan orang.
4. Menghindari profesionalisme tiruan.
5. Mengelola perubahan.
6. Memilih orang.
7. Hindari mengerjakan semua sendiri.
8. Menghadapi kegagalan.⁴²

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang sedemikian rupa untuk memperoleh kepatuhan, kepercayaan, respek dan kerjasama secara royal untuk menyelesaikan tugas. Pemimpin yang berhasil hendaknya memiliki beberapa kriteria yang tergantung pada sudut pandang atau pendekatan yang digunakan, apakah itu keperibadiannya, keterampilan, bakat, sifat-sifatnya, atau kewenagannya yang dimiliki yang mana nantinya sangat berpengaruh terhadap teori maupun tipe kepemimpinan yang akan diterapkan.⁴³

Kepemimpinan sebagaimana dikatakan oleh Hadari Nawawi juga diartikan kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.⁴⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan mengacu pada perilaku seorang pemimpin. Ia memberi pengarahan, bimbingan, tuntunan kepada para

⁴²Rodman L, Drake, *Seri Ilmu dan seni Manajemen Bisnis, Kepemimpinan*. Terjemahan Susanto Budidharmono, h. 4.

⁴³Muh. Wayong, *Manajemen Kontemporer (Sebuah Pendekatan Glonal)*, h. 67.

⁴⁴Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Gunung Agung, 2006), h. 81.

bawahan dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh perilaku si pemimpin tersebut.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi orang lain (bawahan) dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini kepemimpinan mengandung unsur-unsur :

1. Orang yang mempengaruhi,
2. Orang yang dipengaruhi,
3. Adanya tindakan untuk mempengaruhi,
4. Adanya maksud dan tujuan.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pengontrolan merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengontrolan.

Pengontrolan penting sebagai produk perencanaan efektif. Bagi manajer hal ini menunjukkan apakah rencana yang telah disusun realistik atau tidak, bila rencana tidak realistik atau praktek manajemen buruk akan menyebabkan rencana tidak dikerjakan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, pengontrolan bertindak sebagai kriteria penilaian pelaksanaan kerja terhadap rencana. Pengontrolan juga menjadi bagian dari rencana baru. “Pengontrolan adalah jaminan bahwa hasil-hasil yang akan dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan”.⁴⁵ Pengontrolan di sini maksudnya membuat perencanaan yang sebaik-baiknya dalam rangka memberi jaminan bahwa hasil yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

⁴⁵Harsono, *Manajemen Pabrik* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 81.

Pendapat lain mengatakan pengontrolan adalah suatu proses yang terdiri atas 3 langkah penting, yaitu :

1. Mengukur keluaran-keluaran.
2. Membandingkan keluaran-keluaran dengan rencana, dan menentukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.
3. Membetulkan penyimpangan-penyimpangan yang tidak menguntungkan dengan melakukan pembetulan-pembetulan.”⁴⁶

Di sini terlihat bahwa pengontrolan yang dilakukan adalah mengukur, membandingkan hasil serta mengadakan pembetulan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. MC. Farland seperti dikutip oleh Soewarno Handyaningrat mengatakan: “Pengontrolan adalah suatu proses dimana pimpinan ingin mengetahui apakah hasil pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya sesuai dengan rencana, perintah, tujuan, atau kebijaksanaan yang telah ditentukan”.⁴⁷ Jelasnya, pengontrolan harus berpedoman pada rencana yang telah diputuskan, perintah terhadap pelaksanaan pekerjaan, tujuan dan kebijaksanaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa “pengontrolan merupakan kegiatan administrator yang mengusahakan agar pekerja-pekerja terlaksana dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki.”⁴⁸

⁴⁶Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Remaja Karya, 1998.), h. 130.

⁴⁷Soewarno Handyaningrat, *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: Gunung Agung, 2003), h. 143.

⁴⁸Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Kepemimpinan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.) h. 93.

Menurut Robert J. Mockler seperti dikutip oleh Sentanoe Kertonegoro bahwa pengontrolan juga diartikan sebagai usaha sistematis untuk menetapkan standar kegiatan dengan tujuan perencanaan, menyusun sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan yang dilakukan dengan standar, menentukan serta mengukur penyimpangan, dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, apabila ditelaah dengan seksama memang terdapat perumusan yang bervariasi, tetapi intinya sama, bahwa pandangan para pakar dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu; 1) penentuan keluaran standar, 2) perencanaan dan pelaksanaan, dan 3) mengambil tindakan korektif.

Definisi lain mengatakan bahwa “pengontrolan adalah pemeriksaan yang dilakukan dari jauh dengan mengadakan penelitian dan pengujian terhadap surat-surat pertanggungjawaban yang disertai bukti-bukti lainnya.”⁵⁰ Sedangkan menurut Sondan P. Siagian bahwa “pengontrolan merupakan proses seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.”⁵¹

Dengan adanya pengontrolan dapat diketahui adanya kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan untuk kemudian segera diperbaiki dan mencegah agar jangan terulang kembali. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Fayol sebagaimana kutipan M. Manullang bahwa pengontrol terdiri dari pengujian apakah segala sesuatu

⁴⁹Sentanoe Kertonegoro, *Prinsip dan Teknik Manajemen* (Yogyakarta: Lembaga Kerjasama Pendidikan Tinggi Akuntansi Swasta se-Indonesia, 2003), h. 163.

⁵⁰Gauzaly Saydam, *Manajemen dan Kepemimpinan* (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 235.

⁵¹Sondan P. Siagian. *Fungsi-fungsi Manajerial*. h. 45.

berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya dengan instruksi yang telah diberikan dan dengan prinsip yang telah digariskan yang bertujuan untuk menunjukkan atau menemukan kesalahan-kesalahan dengan maksud untuk memperbaikinya dan mencegah terulang kembali.⁵²

Dari definisi di atas, maka jelaslah bahwa pengontrolan merupakan proses pengamatan yang direalisasikan melalui penilaian dan perbaikan bahwa untuk menjamin agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Jadi penilaian apakah hasil pelaksanaan tidak bertentangan dengan sasaran (*goals*) dan rencananya (*plans*). Dan bila terlihat ada penyimpangan-penyimpangan perlu segera tindak perbaikan.

Pengontrolan juga sebenarnya mengandung arti penjagaan stabilitas dan equilibrium. Untuk mencapai keseimbangan, bagaimanapun juga, standar yang digunakan sekarang untuk mengukur pelaksanaan. Dan teknik-teknik serta metode-metode pengontrolan hendaknya digunakan secara simultan, tidak berdiri sendiri-sendiri.⁵³

Manajemen memiliki peranan yang amat vital, karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu sistem yang di dalamnya melibatkan berbagai komponen dan sejumlah kegiatan yang perlu dikelola secara baik dan tertib. Sekolah tanpa didukung proses manajemen yang baik, boleh jadi hanya akan menghasilkan kesemrawutan lajunya organisasi, yang pada gilirannya tujuan pendidikan pun tidak akan pernah tercapai secara semestinya.

Dengan demikian, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus memiliki perencanaan yang jelas dan realitis, pengorganisasian yang efektif dan efisien,

⁵²M. Manullang, *Manajemen Personalia* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) h. 143.

⁵³M. Karyadi, *Kepemimpinan* (Bandung: Karya Nusantara, 1997), h. 57.

kepemimpinan dan pengontrolan kepada seluruh personil sekolah untuk selalu dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

Selanjutnya, dalam pengembangan kurikulum banyak model yang dapat digunakan, pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serata kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan desentralisasi. Robert S. Zais dalam Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Dasar teoritisnya adalah institusi atau orang yang menyelenggarakan pengembangan, pengambilan keputusan, penetapan ruang lingkup kegiatan yang termuat dalam kurikulum, realitas implementasinya, pendekatan permasalahan dengan cara pelaksanaannya, penelitian sistematis tentang masalahnya, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum. Model-model tersebut adalah sebagai berikut:

1. *The Administrative Model* (Model Administrasi)

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang adminstrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen,direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota –anggota ini terdiri atas pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim ini adalah merumuskan konsep-

konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategis utama dalam pengembangan kurikulum.

2. *The Grass Roots Model* (Model Akar Rumput)

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif pengembangan model ini datang dari bawah yaitu dari guru-guru atau sekolah. Model pengembangan ini bersifat desentralisasi. Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis sekolah lain atau keseluruhan bidang studi pada suatu sekolah daerah lain.

3. *Beauchamps System* (Sistem Beauchamps)

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beauchamps seorang ahli kurikulum. Beauchamps mengemukakan lima dalam suatu pengembangan kurikulum yaitu :

- a. Menetapkan arena atau ruang lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten propinsi atau seluruh negara
- b. Menetapkan personalia yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum
- c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum
- d. Implementasi kurikulum
- e. Evaluasi kurikulum

4. *The Demonstration Model* (Model Demonstrasi)

Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model

ini berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah atau suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Adapun kebaikan dari model ini yaitu:

- a. Kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam situasi nyata maka akan dihasilkan suatu kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis.
- b. Perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil atau aspek tertentu yang khusus, sedikit sekali ditolak administrator dibandingkan dengan penyempurnaan yang menyeluruh
- c. Pengembangan kurikulum dengan skala kecil dengan model demonstrasi dapat menembus hambatan yang sering dialami yaitu dokumentasinya bagus tetapi pelaksanaannya tidak ada.
- d. Model ini menepatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan nara sumber yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru.

5. *Taba Sinverted Model* (Model Terbalik)

Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduktif dengan urutan yaitu :

- a. Penentuan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dasar
- b. Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu
- c. Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh
- d. Melaksanakan kurikulum didalam kelas

Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, karena tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi guru. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru adalah induktif yang merupakan arah terbalik dari model tradisional. Menurut taba ada lima model pengembangan kurikulum yaitu:

- a. Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru
 - b. Menguji unit eksperimen
 - c. Mengadakan revisi dan konsolidasi
 - d. Pengembangan keseluruhan
 - e. Implementasi dan diseminasi
6. *Roger S Interpersonal Relations Model* (Model Rogers)

Ada empat langkah model pengembangan kurikulum menurut rogers yaitu:

- a. Pemilihan target dari sistem pendidikan
- b. Partisipasi guru dalam pengalaman kelompok yang intensif
- c. Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran
- d. Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok

Model pengembangan kurikulum rogers ini berbeda dengan model-model lainnya. Seperti tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Ini ciri khas rogers sebagai seorang eksistensial humanis, ia tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data dan sebagainya. Bagi rogers yang penting aktivitas dan interaksi. berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah.

7. *The Systematic Action Research Model* (Model Pemecahan Masalah)

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok sekolah dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada wibawa dari pengetahuan profesional.

8. *Emerging Technical Model*

Perkembangan bidang teknologi dalam ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis juga mempengaruhi perkembangan model –model kurikulum. Tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu diantaranya :

a. *The Behaviorial Analysis Model*

Dalam hal ini menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan Suatu perilaku/kemampuan yang kompleks diuraikan siswa mempelajari perilaku-perilaku yang sederhana tersusun secara hirarkis. Siswa mempelajari perilaku tersebut mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks

b. *The System Analysis Model*

Model ini berasal dari efisiensi bisnis. Langkah pertama dari model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. langkah kedua adalah menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil-hasil belajar tersebut. Langkah ke tiga mengidentifikasikan tahap-tahap ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah ke empat adalah membandingkan biaya dan keuntungan dari program pendidikan.

c. *The Computer Based Model*

Suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit-unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil-hasil yang diharapkan. Kepada siswa dan guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit-unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa disimpan dalam komputer. Sedangkan menurut Roger model pengembangan kurikulum yaitu:

a) Model I

Pendidikan hanyalah meliputi informasi dan ujian. Asumsi yang mendasari pemikiran ini menyatakan bahwa:

- Evaluasi adalah pendidikan dan pendidikan adalah evaluasi
- Pendidikan adalah akumulasi dari materi dan informasi

b) Model II

Sebagai suatu model pengembangan kurikulum yang telah diperbaiki.

c) Model III

Merupakan pengembangan lebih lanjut dari model sebelumnya. Model ini telah memasukan teknologi pendidikan sebagai alat dan perangkat lunak yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar.⁵⁴

Dalam Kurikulum hanya bicara saja tidak akan menyelesaikan masalah olehnya itu yang terpenting adalah implementasi. Karena tahap tersebut merupakan pilar utama terjadinya perubahan. implementasi sangat mempengaruhi mutu lulusan

⁵⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Prakteknya* (Bandung PT.Remaja Rosdakarya, 2010), h. 161

peserta didik. Jika ingin membenahi pendidikan, benahi dulu aspek implementasi dan harus dimulai dari kelas.

Interaksi dalam kelas menentukan kualitas anak didik, bukan di tempat lain. Orangtua di rumah hanya memantau bagaimana anaknya belajar di rumah, tetapi kegiatan belajar mengajar berlangsung di sekolah. Karena itu, kalau guru mengajar dengan baik, pasti anak-anak jadi baik. Tetapi, kalau guru mengajar setengah-setengah, pasti siswa juga akan setengah-setengah.

Selanjutnya, pada tataran desain kurikulum, para siswa sebenarnya bukan objek. Para siswa harus menjadi subyek dalam mekanisme belajar. Inilah yang selalu dilupakan oleh para pelaku pendidikan, padahal para siswa harus mendapatkan pelajaran yang baik untuk selanjutnya diuji. Hasilnya pun akan diterima langsung oleh para siswa ini. Pemahaman terhadap konsep kurikulum yang diterapkan pun harus benar sehingga implementasi kurikulum juga benar.

Desain kurikulum, menurut Prof. Elias Kopong, berarti membahas siapa-siapa saja yang terlibat dalam proses belajar mengajar, mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan desain kurikulum ini, salah satu komponen yang dilupakan adalah siswa. Menurutnya, siswa mesti mendapat porsi yang pas dalam proses belajar mengajar, artinya siswa bukan sekadar objek, melainkan sebagai subyek proses belajar mengajar. Siswa harus dilibatkan dalam interaksi belajar mengajar dengan guru. "Kita selalu menganggap siswa sebagai obyek, padahal tidak. Mereka harus diajak terlibat aktif dalam menentukan ke mana mereka mau pergi. Siswa harus sebagai subyek.

Desain kurikulum dianggap sangat penting karena proses hingga hasil dalam belajar adalah milik bersama. Kegagalan siswa seperti halnya dalam UN bukan hanya

kegagalan siswa, bukan kegagalan lembaga pendidikan, melainkan kegagalan semua komponen, termasuk siswa.⁵⁵

Selanjutnya dalam perkembangannya, kurikulum telah mengalami proses perkembangan yang cukup dinamis khususnya pembelajaran bahasa Arab yang dalam penelitian ini dibatasi dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sampai pada Kurikulum 2013. Gambaran tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab dari empat lintasan kurikulum tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 bergulir lebih pada upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1975 dan kurikulum 1984. Dalam kurikulum ini dikenalkan sistem pembagian waktu pelajaran dari sistem semester menjadi catur wulan (Cawu). Salah satu aspek yang mendorong penyusunan Kurikulum 1994 adalah kenyataan bahwa Kurikulum 1984 dipandang lebih menekankan proses pembelajaran pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan atau isi pelajaran. Oleh karena itu, Tim *Basic Science* dibentuk yang salah satu tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi atau pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.⁵⁶

Ciri-ciri Kurikulum 1994 adalah sebagai berikut :

⁵⁵ Alfred Dana, dkk, *Menemukan Masalah Pendidikan di NTT*, <http://www.dionbata.com/2009/03/menemukan-masalah-pendidikan-di-ntt-3.html> (11 Maret 2016)

⁵⁶Ahamad Zayadi, *Identitas Pendidikan Islam*, (Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama, edisi No.1/Tahun I/2013), h. 48.

1. Adanya perubahan dari sistem semester ke sistem caturwulan.
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
3. Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
4. Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban) dan penyelidikan.
5. Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.
6. Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pementapan pemahaman.

Kelebihan-kelebihan dari Kurikulum 1994 adalah sebagai berikut :

1. Adanya perubahan dari sistem semester ke sistem caturwulan.
2. Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup padat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi).
3. Guru menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial.

Kelemahan-kelemahan dari Kurikulum 1994 adalah sebagai berikut :

1. Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran.
2. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

b. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Kurikulum 2004 atau yang biasa juga dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah sebuah respon terhadap perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tentang otonomi daerah. Kurikulum ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap serangkaian kompetensi tertentu. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.⁵⁷

Ciri-ciri Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah sebagai berikut :

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.

⁵⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter, dan Implementasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 39.

4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Kelebihan-kelebihan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai fasilitator.
2. Mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggungjawab.
3. Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.

Kelemahan-kelemahan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah sebagai berikut :

1. Kerancuan muncul bila dikaitkan dengan alat ukur kompetensi siswa, yakni ujian. Ujian akhir sekolah maupun nasional masih berupa soal pilihan ganda. Bila target kompetensi yang ingin dicapai, evaluasinya tentu lebih banyak pada praktik atau soal uraian yang mampu mengukur seberapa besar pemahaman dan kompetensi siswa.
2. Konsep Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sering mengalami perubahan termasuk pada urutan standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga menyulitkan guru untuk merancang pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini merupakan bentuk implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan *delapan standar nasional pendidikan*, yaitu: (1)*standar isi*, (2)*standar proses*, (3)*standar kompetensi lulusan*, (4)*standar pendidik dan tenaga kependidikan*, (5)*standar sarana dan prasarana*, (6)*standar pengelolaan*, *standar pembiayaan*, dan (7)*standar penilaian pendidikan*.

Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, maka dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

Kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan nama KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), merupakan hasil penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Merupakan sebuah konsep yang indah karena memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada daerah untuk berkembang. Dengan ini, seluruh potensi setempat diharapkan dapat didayagunakan demi penegembangan setempat.⁵⁸

Ciri-ciri Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

⁵⁸Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksana dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 95.

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar.
3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
4. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum.
5. Kurikulum sangat humanis, yaitu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan isi/konten kurikulum sesuai dengan kondisi sekolah, kemampuan siswa dan kondisi daerahnya masing-masing.

Kelebihan-kelebihan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

1. Guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada.
2. Siswa sebagai pusat pembelajaran.
3. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
4. Evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar.
5. Berpusat pada siswa.
6. Menggunakan berbagai sumber belajar.
7. Kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan.

Kelemahan-kelemahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada. Minimnya kualitas guru dan sekolah.
2. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
3. Masih banyak guru yang belum memahami Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) secara komprehensif baik kosepnya, penyusunannya, maupun prakteknya di lapangan.
4. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru. Sulit untuk memenuhi kewajiban mengajar 24 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi.⁵⁹

d. Kurikulum 2013

Inti dari Kurikulum 2013 adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Adapun obyek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada

⁵⁹Syelviana Rosida, *Perkembangan Kurikulum di Indonesia* (Makalah: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), h. 3-6.

fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Ciri-ciri Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua Kompetensi Dasar (KD) dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti (KI).
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh Kompetensi Dasar (KD) untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari setiap Kompetensi Dasar (KD) yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.
9. Mewujudkan pendidikan berkarakter
10. Menciptakan pendidikan berwawasan lokal
11. Menciptakan pendidikan yang ceria dan bersahabat⁶⁰

Kelebihan-kelebihan dari Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

1. Materi kurikulum lebih pemecahan masalah sehingga siswa untuk aktif mencari informasi agar tidak ketinggalan mengikuti materi pembelajaran.

⁶⁰Sukma Ade Aulia, *Membandingkan KTSP dan Kurikulum 2013*, <http://sukmaadeaulia.blogspot.com>. (18 Oktober 2015).

2. Penilaian didapat dari semua aspek. Jadi pengambilan nilai siswa bukan hanya didapat dari nilai ujiannya saja, tetapi juga didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain

Kelemahan-kelemahan dari Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum 2013 bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional karena penekanan pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada orientasi pragmatis. Selain itu, kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan.
2. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013. Pemerintah melihat seolah-olah guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama.
3. Tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam Kurikulum 2013.
4. Pemerintah mengintegrasikan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar.
5. Guru jarang menjelaskan, karena guru banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru sudah tidak perlu menjelaskan materi yang disampaikan.⁶¹

Sebagaimana dipahami bahwa manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab telah mengalami fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan

⁶¹Yayat Hidayat, *Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013*, <http://yayathidayat67.wordpress.com>. (20 Oktober 2015).

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*Leading*), serta pengontrolan (*controlling*) adalah fungsi-fungsi yang tidak bisa dilepaskan dalam manajemen kurikulum yang di dalamnya termasuk kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen tersebut harus dijadikan sebagai sebuah tahapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang tidak bisa terpisahkan dari kurikulum pembelajaran bahasa Arab dengan segala kekhasannya.

B. Bahasa Arab dan Pembelajarannya

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki keistimewaan yang dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Salah satu keistimewaan terbesar yang dimiliki oleh bahasa Arab adalah terpilihnya bahasa tersebut sebagai bahasa al-Qur'an. Karena merupakan bahasa kitab suci dan tuntunan agama umat Islam sedunia, maka tentu saja ia merupakan bahasa yang paling besar signifikansinya bagi ratusan juta muslim sedunia, baik yang berkebangsaan Arab maupun bukan dan serta secara otomatis menjadi media penyampaian pesan-pesan normatif dari Allah swt. kepada seluruh umat manusia.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Az-Zukhruf/43: 3

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu mengerti.⁶²

Selanjutnya firman Allah swt dalam QS Fussilat/41: 3

كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.⁶³

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 2002), h, 905.

Ayat-ayat di atas merupakan sebagian dari beberapa ayat yang menegaskan eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Apabila dicermati secara mendalam, tergambar bahwa ayat tersebut juga mengindikasikan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang telah terstruktur sedemikian rupa sehingga memungkinkan adanya kemudahan dalam konteks pemahaman sebagai suatu unsur utama dalam berkomunikasi bukan hanya pada skala lokal masyarakat Arab tapi juga dalam dunia internasional.

Dalam pengklasifikasian bahasa-bahasa dunia berdasarkan pendekatan genetis, bahasa Arab termasuk pada rumpun Hamito-Semit atau Afro-Asiatik atau lebih khusus lagi pada sub-rumpun Semit.⁶⁴ Konsekuensinya, keberadaan bahasa Arab sebagai bagian dari rumpun Hamito-Semit atau bahasa Afro-Asiatik tentunya diwarnai oleh beberapa karakteristik yang melekat pada rumpun bahasa tersebut. Dalam menyikapi hal tersebut, Amrah Kasim menjelaskan beberapa karakteristik yang melekat pada bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit yaitu:

1. Mayoritas kata dasar yang dimiliki bahasa-bahasa dalam sub-rumpun Semit terdiri dari tiga huruf konsonan dan selalu diawali dengan huruf konsonan dalam tulisan.
2. Kata kerja dibentuk berdasarkan waktu terjadinya pekerjaan, sementara kata benda dibentuk dengan sistematika jenis dan jumlah hurufnya.
3. Rumpun bahasa ini mempunyai ciri khusus dalam hal *qiya>s* dan *isytiqa>k*.
4. Kata majemuk jarang didapat seperti pada rumpun bahasa ‘Ariyah kecuali pada hal-hal yang khusus seperti pada bilangan.

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 881.

⁶⁴Safriandi, *Pengelompokan Bahasa di Dunia*, [http://nahulinguistik.wordpress.com //](http://nahulinguistik.wordpress.com//pengelompokan-bahasa-di-dunia) [http://nahulinguistik.wordpress.com //](http://nahulinguistik.wordpress.com//pengelompokan-bahasa-di-dunia) (03 November 2015).

5. Derivasi dilakukan dengan menambah huruf atau mengurangi tanpa batasan dengan konsistensi pada makna kata dasar.
6. Kata ganti dan cara menyambunginya dengan kata benda, kata kerja, dan huruf adalah sama.⁶⁵

Menurut Abdul Alim Ibrahim bahasa Arab adalah bahasa orang Arab sekaligus juga merupakan bahasa Islam,⁶⁶ karena bahasa selain bahasa Arab tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an, maka kaedah-kaedah yang diperlukan dalam memahami al-Qur'an bersendi atas kaedah-kaedah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, uslub-uslubnya, dan mengetahui rasa-rasanya.⁶⁷ Populernya bahasa Arab seiring dengan perkembangan Islam. Bahasa Arab dan Islam tidak bisa dipisahkan karena adanya al-Quran. Al-Qur'an merupakan kitab suci Agama Islam, agama terbesar dan paling banyak pengikutnya di dunia ini menggunakan bahasa Arab seperti ditegaskan dalam firman Allah swt dalam QS Yusuf/12: 2

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkan Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti⁶⁸

Semua pengamat baik orang Barat maupun orang muslim Arab menganggap bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik yang tertinggi, yang tiada taranya. Sejak bahasa Arab yang tertuang dalam al-Qur'an didengungkan hingga kini, Hal ini tentu saja berdampak pada munculnya superioritas

⁶⁵ Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009), h. 21.

⁶⁶ Abdul 'Ali>m Ibrahi>m, *Al Muwajjih al Fanni> li Mudarrisi al-Lugah al-'Arabiyyah* (Al-Qahirah:Da>r al Ma'a>rif,1978), h. 48.

⁶⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta:Bulan Bintang,1975), h, 57.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.41.

sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti ilmu matematika, kedokteran, ilmu bumi, dan tata bahasa Arab sendiri pada masa-masa kejayaan Islam setelahnya. Ali al-Najjar mengungkapkan bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya, deskripsi dan pemaparannya sangat mendetail dan dalam. Sementara Abdul Hamid bin Yahya dalam al Hasyimiy berkata: Aku mendengar Abu Syu'bah berkata: "Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah ketajaman daya nalar,"⁶⁹

Kedudukan istimewa yang dimiliki oleh bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia adalah karena ia berfungsi sebagai bahasa al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab lainnya. Akkawi menulis bahwa Amir al-Mu'minin Umar bin al-Khattab r.a berkata: "Hendaklah kamu sekalian tamak (keranjingan) mempelajari bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bagian dari agamamu."⁷⁰

أحرصوا علي تعلم اللغة العربية فإنها جزء من دينكم

Itulah sebabnya Abdul Alim Ibrahim berkata bahwa bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus merupakan bahasa agama Islam:⁷¹

اللغة العربية هي لغة العروبة والإسلام

Berdasarkan itulah maka orang yang hendak memahami hukum-hukum atau ajaran agama Islam dengan baik harus berusaha mempelajari bahasa Arab. Bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, tidak dapat diandalkan untuk memberikan kepastian arti yang tersurat dan tersirat dari makna yang terkandung dalam al-Qur'an.

⁶⁹Ahmad al-Hasyimi, *Al-Qawa'id al Asasiyyah li-Lughah al-'Arabiyyah* (Bairut: Da'r al Kutub al 'Ilmiyyah, 1354 H), h, 97.

⁷⁰Mahmud Ja'd Aka'wi, *Al-Muhasah al-Yaumiyyah bi al-Lughah al 'Arabiyyah* (Beirut: Da'r al-jail, 1987), h. 45.

⁷¹Abdul 'Ali'm Ibrahim, *Al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al Lughah al- 'Arabiyyah*, h. 58.

Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang *mubīn*, maka kaedah-kaedah yang diperlukan dalam memahami Al-Qur'an bersendi atas kaedah-kaedah bahasa Arab, memahami asas-asasnya, merasakan uslub-uslubnya, dan mengetahui rahasia-rahasiannya.⁷²Keunggulan bahasa Arab adalah kekayaannya, pengertian niskala (abstrak) serta ketepatan makna (*semantic precision*) dan kemungkinan pembentukan kata turunan (*derivation*).

Di sinilah pengetahuan tentang bahasa Arab memegang peranan yang sangat penting untuk lebih memahami ajaran-ajaran agama guna ditransfer ke benak masyarakat awam, ke benak murid-murid yang cukup kritis.⁷³

Bahasa Arab juga sering disebut mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan filsafat dan matematika Yunani sampai ke barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab. Bahasa Arab juga pernah menjadi bahasa internasional dalam sejarah, sampai masa sekarang bahasa Arab masih tetap bertahan keinternasionalannya sejajar dengan kedua bahasa internasional modern yakni bahasa inggris dan bahasa perancis, ribuan karya monumental semisal *al-qanun fi al-tib* (aturan dalam kedokteran), *al-madkhal ila 'ilm al-nujum* (observasi pergerakan bintang), *maqasid al-falasifah* (tujuan para filosof), serta segudang literatur lain yang dijadikan referensi di banyak universitas di Eropa.⁷⁴

Di Amerika, hampir tidak ada suatu perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa Arab sebagai mata kuliah, termasuk perguruan tinggi Katholik atau Kristen. Sebagai contoh *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta paling

⁷²Hasbi Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, h.56.

⁷³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004), h. 6-7.

⁷⁴Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 83.

terpandang di dunia yang didirikan oleh para ‘alim ulama’ protestan, dan *Georgetown University*, sebuah universitas swasta Katholik, keduanya mempunyai pusat studi Arab yang kurang lebih merupakan *Center for Contemporary Arab Studies*.⁷⁵

Selain di Amerika tepatnya di Afrika, bahasa Arab ini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa ini merupakan bahasa resmi di Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab dan jauh ke utara, Jordan, Irak, Syria, Libanon, dan Palestina. Menurut Wise, bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, Portugal, dan Spanyol.⁷⁶

Keberadaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional adalah sebuah realitas empiris yang tidak terbantahkan. Pada tahun 1973, bahasa Arab mendapatkan posisi yang sangat istimewa di antara bahasa-bahasa internasional yang telah mendapatkan posisi yang sama sebelumnya sebagai bahasa resmi yang dipergunakan dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).⁷⁷ Adanya pengakuan atas bahasa Arab sebagai salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendorong bahasa Arab sebagai salah satu alat komunikasi resmi dalam interaksi sosial umat manusia di berbagai belahan dunia baik itu dalam bentuk komunikasi aktif ataupun komunikasi pasif.

Eksistensi bahasa Arab sebagai bahasa internasional bukanlah suatu hal yang sifatnya kebetulan semata. Dalam menyikapi hal tersebut, Azhar Arsyad mengemukakan bahwa karakter bahasa Arab sebagai bahasa internasional sudah

⁷⁵Hilary Wise, *Arabic at Glance* (New York: Barron's Educational Series, Inc, 1987), h. 87.

⁷⁶Hilary Wise, *Arabic at Glance*, h. 87.

⁷⁷Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 87.

terlihat sejak kebangkitan sastra Arab pasca lahirnya Islam yang mencakup beberapa bangsa yang berbeda-beda. Semua bangsa yang berbeda-beda tersebut menyatu dalam menampilkan diri sebagai bangsa-bangsa yang berbudaya dengan identitas Arab seperti Pakistan, Afghanistan, dan semacamnya. Ciri lainnya yang melekat pada bahasa Arab sebagai bahasa internasional adalah banyaknya lafal bahasa Arab yang kemudian terserap masuk ke dalam berbagai bahasa-bahasa terkemuka di dunia.⁷⁸

Tidak mengherankan kemudian apabila pembelajaran bahasa di berbagai belahan dunia mengalami kemajuan yang cukup mengembirakan baik sebagai bahasa kedua ataupun sebagai bahasa asing yang tentunya dilandasai dengan berbagai orientasi yang cukup bervariasi. Dalam kaitannya dengan orientasi pembelajaran bahasa Arab di berbagai belahan dunia, Acep Hermawan merinci sebagai berikut:

1. Orientasi religius.

Orientasi ini mengindikasikan bahwa belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahami ajaran Islam (*fahm al-maqru> ')*. Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis)

2. Orientasi akademis.

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada tujuan-tujuan akademik dimana bahasa Arab memainkan peran sesuai dengan fungsinya baik sebagai alat untuk mengkaji ilmu-ilmu yang lain ataupun sebagai obyek studi yang berdiri sendiri dengan segala cabang-cabangnya. Orientasi ini biasanya identik dengan pembelajaran bahasa Arab pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Bahasa Arab ataupun Bahasa dan Sastra Arab.

⁷⁸Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, h. 14-15.

3. Orientasi profesional, praktis, dan pragmatis.

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada kepentingan profesi, praktis atau pragmatis seperti pembelajaran bahasa Arab bagi mereka yang ingin bekerja di negara-negara Arab sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tenaga Kerja Wanita (TKW), diplomat, turis, misi perdagangan, dan sebagainya.

4. Orientasi ideologis dan ekonomis.

Orientasi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bahasa Arab diorientasikan pada pemahaman dan penggunaan bahasa Arab sebagai media untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Salah satu contoh konkrit dari pembelajaran bahasa Arab dengan orientasi seperti ini adalah bagaimana tentara Amerika Serikat diasramakan untuk belajar bahasa Arab sebelum dikirim bertugas di negara-negara Arab.⁷⁹

Dalam konteks ke-Indonesiaan, bahasa Arab dikategorikan sebagai bahasa asing. Orientasi pembelajaran bahasa Arab menurut Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kemahiran yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.

⁷⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, h. 89-90.

3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitannya antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkann diri dalam keragaman budaya.⁸⁰

Dari realitas di atas, maka dapat diketahui dan dipahami akan pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun dinegara lainnya. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah dalam pembelajarannya bagi orang-orang asing (non-Arab), seperti halnya pembelajaran bahasa Arab di negara Indonesia yang mana mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Telah diketahui, bahwa bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing yang diajarkan disebagian sekolah-sekolah di Indonesia, baik itu sekolahan dikota maupun di desa-desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Di Indonesia terdapat dua tipe sekolah Islam yaitu pesantren dan Madrsah. Bahkan beberapa orang tua lebih suka mengirim anak mereka ke pesantren dan dimana santri laki-laki dan wanita di tempatkan pada kelas yang berbeda dan lingkungan belajar, dan biasanya lembaga pendidikan tersebut berdomisli di daerah pedesaan dengan bimbingan kiyai. Di pesantren siswa dituntut untuk mendalami dan mengerti al-Qur'an, Bahasa Arab dan Hukum Islam.⁸¹

⁸⁰Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* h. 57. Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab tersebut cenderung telah mengalami modifikasi dengan merujuk pada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 00092 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menggambarkan kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

⁸¹Muhammad Wayong, *University Management (A Gender Perspective)*, (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010), h. 150.

Di samping itu tujuan pengajaran bahasa Arab adalah untuk memperkenalkan berbagai bentuk ilmu bahasa kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh kemahiran berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk tercapainya tujuan tersebut para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik serta mencari metode atau teknik pengajaran ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab, dan melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik kemahiran membaca, menulis dan berbicara.

Kemahiran dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan kemahiran berbahasa Arab beserta kaidahnya-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa-kata (*mufradat*) beserta artinya. Kaidah-kaidah bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf .

Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata pelajaran *mut{a>la'ah* dan *muh{a>das/ah*, karena kedua pelajaran tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa-kata.

Dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab memerlukan kepada penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata beserta perubahannya. Selanjutnya untuk memperoleh kemahiran menyimak dan membaca perlu mempelajari ilmu *mut{a>la'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari ilmu insya' dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari ilmu *muh{a>das/ah*.

Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah, akan tetapi seringkali terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dan murid. Sebagian dari kesulitan-kesulitan itu adalah seperti yang dikatakan oleh Muhammad At}iyah al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, sebagian besar murid masih menghafalkan kalimat-kalimat (*vocabularies*) akan tetapi tidak mampu memahami maknanya.⁸²Seharusnya guru tidak boleh memaksa dan membebani siswa dengan hafalan kalimat yang tidak diketahui maknanya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik untuk mempelajari bahasa asing. Berdasarkan hal tersebut, tentunya kita membutuhkan strategi yang jitu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran bisa mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk menghilangkan kesan bahwa bahasa Arab itu sulit dan memusingkan maka guru harus mengerti tingkatan siswa yang sedang diajar, agar bisa memberikan materi sesuai dengan tingkat siswa pada saat itu.

Pemberian materi yang sesuai akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai pada saat siswa masih pada tahap pemula (*mubtadi'in*) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dalam bahasa Arab tentu itu akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga timbullah kefahaman pada diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, begitu juga sebaliknya pemberian materi yang terlalu ringan kepada siswa yang sudah pada tingkat mahir (*mutaqaddimi>n*) akan membuat siswa merasa cepat bosan karena materi itu sudah dia kuasai, pengenalan awal terhadap tingkatan

⁸²Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab* (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 54.

siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang cocok, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Yusuf bahwa pembelajaran bahasa Arab perlu dipersiapkan materi dengan baik yang disesuaikan dengan taraf perkembangan anak didik.⁸³

Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit maka yang harus dilaksanakan adalah:

1. Mengajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peserta didik
2. Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah difahami
3. Mengaktifkan seluruh panca indra anak didik, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang.⁸⁴

Dalam Pembelajaran bahasa Arab telah diketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri atas:

1. *Mubtadi'in* (pemula)

Mubtadi'in (Pemula) adalah tingkatan yang paling awal dalam pembelajaran bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafalkan mufrodat, percakapan yang sederhana, dan mengarang terarah (*al-insya>'al-muwajjah*) ini biasanya digunakan pada level bawah karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.⁸⁵

⁸³Yusuf, *Tasmi>m Manhaj li Ta'limi al Lugah Arabiyah* (Kairo: Da>r al-Saqofah,1997), h. 193.

⁸⁴Maman Abdurohman, *Pengembangan Ajar Bahasa Arab Terpadu* (Depdiknas,2009), h\ 20

⁸⁵Radliah Zainudin , *Pembelajaran Bahasa Arab* (Pustaka Rihlah Group, 2005), h 81.

2. *Mutawasitjin* (menengah)

Ketika siswa pada tingkatan ini berarti dia sudah mendapatkan beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberi penguatan terhadap materi-materi yang sudah didapatkan oleh siswa, sehingga bisa mahir dalam materi tersebut.

3. *Mutaqodimi>n* (mahir)

Pada tingkatan ini siswa sudah mulai mahir terhadap materi-materi berbahasa Arab dan materi yang sesuai bagi siswa yang sudah pada tingkatan ini adalah mengarang bebas (*al-insya al-hurr*) ini biasanya digunakan pada level tingkat tinggi karena disitu ketrampilan, kreatifitas dari seorang penulis sangat diandalkan.⁸⁶

Bahkan dalam al-Quran terdapat ayat yang menerangkan proses pembelajaran bahasa, yaitu dalam QS al-Baqarah/2: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar."⁸⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah dan Nabi Adam AS, namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam AS belajar bahasa melalui proses belajar-mengajar, tidak diciptakan alat otomatis sehingga manusia bisa bahasa (nama-nama) tanpa melalui proses belajar mengajar.

⁸⁶M Ainin dkk, *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Myskat: 2006), h. 144.

⁸⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 8

Namun begitu, perangkat bahasa atau *chips* yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dll.

Oleh karena itu, berdasar dari hal tersebut maka pada al-Qur'an surah al-Baqarah:31, berimplikasi kepada konsep pembelajaran bahasa yaitu:

1. Pembelajaran Bahasa harus bermula dari nama-nama benda dalam istilah al-Quran disebut —الأسماء— bukan diawali kata kerja.
2. Pembelajaran Bahasa harus bermula dari sesuatu yang konkrit yang bisa ditangkap pancaindera, bukan dari kata yang abstrak sebagaimana dikemukakan dalam Teori Jean Piaget tentang perkembangan bahasa bahwa anak belajar bahasa pada mulanya pada tingkat sensori motoris hingga tingkat pra-operasional belajar bahasa dari simbol konkrit dan namanya saja yang ada di lingkungannya.
3. Belajar bahasa harus dikomunikasikan karena fungsi bahasa adalah komunikasi, nabi Adam pun setelah menerima pembelajaran dari Allah SWT, beliau diperintahkan Allah SWT untuk mengkomunikasikannya kepada para Malaikat, sebagaimana diterangkan dalam al-Baqarah 31. Jadi pembelajaran bahasa haruslah komunikatif-fungsional, bukan teoritis-kognitif. Dalam proses pembelajarannya pun harus *disetting* lebih banyak produktif bukan reseptif, dalam artian anak lebih banyak aktif memproduksi bahasa daripada cuma resepsi bahasa.
4. Pembelajaran bahasa selanjutnya harus dalam natural-kontekstual, dalam artian bahwa anak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungannya, ketika seorang anak hidup di daerah yang bahasanya sopan dan halus, maka ia akan berperilaku yang sama. Kalau seorang anak hidup di daerah yang bahasanya kasar, maka sedikit

banyak ia berperilaku sama.⁸⁸ Oleh karena itu dalam belajar bahasa seorang pendidik harus lebih mengutamakan pembelajaran dalam pendekatan kosa kata khususnya kata kata benda yang konkrit yang bisa ditangkap pancaindera, senantiasa menstimulus peserta didik untuk berkomunikasi.

C. Kendala-kendala Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Membahas mengenai kendala-kendala pembelajaran, banyak ahli yang menyebutkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi dalam suatu proses pembelajaran itu sama dengan masalah-masalah pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kendala merupakan halangan, rintangan, keadaan yang membatasi suatu kegiatan baik formal maupun non formal.⁸⁹ Sedangkan pengertian masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan.

Menurut Herman Yanuar kendala pembelajaran merupakan halangan atau kesulitan yang dihadapi saat berlangsung kegiatan proses belajar mengajar. Sedangkan kesalahan mempunyai arti kekeliruan, kekhilafan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja⁹⁰

Dalam suatu proses pembelajaran, kendala atau masalah bisa timbul diakibatkan beberapa faktor, baik faktor internal siswa, maupun dari faktor eksternal.

⁸⁸ Ahmad Zamroni, *Teori Asal Mula Bahasa Perspektif Al-Quran Dan Ilmu Linguistik Modern Serta Implikasinya Terhadap Konsep Pembelajaran Bahasa*, <https://ahmadzamroni82.wordpress.com/page/2/> (11 Maret 2016)

⁸⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 534.

⁹⁰ Yanuar Herman, *Problematisasi Pendidikan* (Bandung : Sinar Baru, 2007), h. 34.

Sumadi Suryabrata dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa Faktor yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi kondisi psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor dari luar meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat serta kelengkapan berbagai sarana dan prasarana dalam belajar.⁹¹

Selanjutnya di kemukakan pula oleh Bedjo Siswanto, bahwa keberadaan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan prestasi belajar siswa terdapat hubungan yang saling terkait. Bakat yang ada dalam diri siswa misalnya agar dapat berkembang baik, maka perlu ada dorongan dari keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan siswa itu sendiri.⁹²

Secara ringkas, faktor-faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor internal siswa terutama siswa lulusan SMP murni dan faktor eksternal siswa.

Di antara faktor-faktor internal siswa sebagai penyebab yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab adalah :

1. Latar Belakang Pendidikan Siswa. Latar belakang pendidikan merupakan modal dasar bagi siswa dalam mempelajari bahasa Arab di tingkat Madrasah Aliyah. Hal ini juga menentukan perbedaan dalam proses pembelajaran bahasa Arab antara siswa yang lulusan MTs apalagi yang sekalian belajara di pondok pesantren

⁹¹Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali, 1987), h. 27.

⁹²Siswanto Bedjo, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 35.

dengan siswa yang lulusan SMP yang sama sekali belum pernah belajar bahasa Arab.

2. Faktor bakat siswa. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus).⁹³ Bakat siswa menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab, karena terdapat banyak siswa yang masih belum menyadari akan bakat yang dimilikinya, sehingga mereka kebingungan untuk mengembangkan bakat tersebut.
3. Minat siswa. Minat merupakan Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu.⁹⁴ Minat siswa lulusan SMP dalam mempelajari bahasa Arab di Madrasah Aliyah ini menjadi masalah, karena banyak siswa yang sudah menjustifikasi bahwa dirinya tidak mampu dan tidak akan bisa dalam memahami bahasa Arab.
4. Kemauan atau motivasi siswa. Faktor paling fundamental untuk memperoleh hasil yang baik terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh seseorang adalah kemauan. Kemauan ini akan jauh lebih baik jika muncul dari kesadaran pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang.

Adapun faktor-faktor eksternal yang menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah diantaranya adalah :

⁹³Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : Pustaka Setia: 2003), h. 18.

⁹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta), h 57.

1. Buku-buku paket bahasa Arab terkesan sulit dan padat dengan materi. Serta isi buku terkadang tidak relevan dengan realitas siswa yang ada, sehingga hal ini menyebabkan siswa belajar bahasa Arab kurang termotivasi.
2. Disebagian sekolah, tenaga pengajarnya bukan dari jurusan bahasa Arab (tidak memiliki keterampilan bahasa Arab yang memadai). Ada guru yang mahir keterampilan bahasanya, tetapi keterampilan mengelola kelasnya kurang (bukan guru profesional) dan kalau ada guru yang profesionalnya tinggi, tidak diimbangi dengan kompetensi kemahiran berbahasa yang baik. Ini juga akan menentukan hasil pembelajaran bahasa Arab. Alangkah baiknya, jika guru memiliki keterampilan bahasa (istima', kalam, qiraah, dan kitabah) dan memiliki kompetensi dalam mengatur kelas dengan piawai memilih metode, teknik, media, materi, dan mengetahui kondisi, motivasi, dan kemampuan siswa-siswanya, sehingga dapat benar-benar dapat menyajikan pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan dan siswa dapat meningkatkan kompetensi bahasanya.
3. Waktu dan jam pembelajaran di sekolah-sekolah yang menganut kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu. Waktu yang terbatas membuat pembelajaran bahasa Arab semakin lama tercapai. Karena itu perlu ada jam tambahan (ekstra) untuk menambah jam belajar bahasa Arab.
4. Kurangnya faktor pendukung bagi perolehan bahasa Arab bagi siswa. artinya siswa jarang mendengarkan ungkapan-ungkapan Arab, berbicara Arab, membaca teks Arab, dan menulis kalimat-kalimat Arabiyah. Intinya faktor pendukung pembelajaran bahasa Arab adalah adanya lingkungan bahasa Arab. Jika ada

lingkungan bahasa Arab, maka bahasa Arab dengan sendirinya terserap oleh siswa-siswa untuk kemudian diterapkan dalam komunikasi sehari-hari.

5. Ditambah dengan faktor Lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan pendidikan.⁹⁵

Selain itu terdapat beberapa tantangan yang menjadi suatu batu sandungan dalam mengakselerasi pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan. Menyikapi hal tersebut, Abd. al-S}abur Syahin merinci beberapa tantangan pembelajaran bahasa Arab sebagai berikut:

1. Gencarnya pengaruh globalisasi menyebabkan frekuensi penggunaan bahasa *fushha* semakin terpinggirkan yang kemudian digantikan dengan bahasa *'amiyah* atau dialek lokal
2. Gencarnya kolonialisasi Barat yang terus mengikis prevalensi minat generasi muda untuk belajar bahasa Arab.
3. Derasnya gelombang pendangkalan akidah serta upaya untuk menjauhkan generasi muda dari agama Islam yang biasanya dilakukan dengan membangun citra yang buruk tentang bahasa Arab sebagai bahasa dunia Islam.⁹⁶

Tantangan pembelajaran bahasa Arab lainnya yang tidak boleh dipandang remeh adalah rendahnya minat dan motivasi belajar siswa untuk belajar bahasa Arab. Suasana pembelajaran yang lesu, kaku, serta kurang berkesan menjadi pemandangan umum dari realitas pembelajaran bahasa Arab hampir di setiap level pendidikan, mulai dari level pendidikan dasar sampai level perguruan tinggi, yang mewajibkan

⁹⁵Dumyati, *Faktor-Faktor Mempengaruhi Kesulitan Belajar Anak Dan Cara Mengatasinya*, <http://communitypba12.blogspot.co.id/2012/04/faktor-faktor-mempengaruhi-kesulitan.htm>, (9 Maret 2016)

⁹⁶Abd. al-S}abur Syahin, *al-Tahaddiyat allatiy Tuwajjihu al-Lugah al-Arabiyyah*, dalam al-Tujaiwiri (Ed.), *al-Lugah al-Arabiyyah ila Aina?* (Rabath: Isesco, 2006), h. 34.

pembelajaran bahasa Arab di dalamnya. Hasilnya, proses pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya berlangsung secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan berubah menjadi saat-saat yang membosankan dan penuh beban bagi para siswa, pengajar yang mengajarkan bahasa Arab kemudian diberi berbagai label negatif seperti pengajar yang judes bergamis lengkap dengan pecinya tapi jarang senyum, pengajar yang vokal bicara teoretis tapi miskin aksi pada tataran praktis, dan semacamnya. Bahkan saat lonceng atau bel tanda waktu istirahat atau pulang berbunyi, senyum riang tergambar dari wajah para siswa seolah-olah mereka baru saja terbebas dari beban yang memasung kebebasan dan keceriaan mereka.⁹⁷

Dalam menyikapi fenomena tersebut, Ahmad Syalabi menggambarkan bahwa ada kesan bahwa bahasa Arab menduduki posisi satu tingkat di bawah bahasa Inggris khususnya pada tataran pencapaian tujuan pembelajaran. Bahasa Arab yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama dalam berbagai level pendidikan terkadang belum mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung menghabiskan waktu yang relatif lebih singkat tapi dapat menunjukkan pencapaian kompetensi yang cukup signifikan.⁹⁸ Realitas ini juga dikuatkan dengan sebuah survey yang pernah dilakukan pada dua Madrasah Aliyah Negeri di Jakarta dengan melibatkan sekitar 170 siswa yang ada pada dua sekolah tersebut dan hasil survey menunjukkan bahwa siswa lebih senang dan termotivasi belajar bahasa Inggris daripada belajar bahasa Arab. Bahkan 90 orang

⁹⁷Muhammad Rusydi, *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Suatu Interpretasi Psikolinguistik atas Implementasinya pada Program PIKIH UIN Alauddin Makassar* (Tesis: PPS UIN Alauddin Makassar, 2010), h. 3.

⁹⁸Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Gairil 'Arab* (Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1980), h. 18.

di antara mereka menyatakan bahwa mereka tidak suka dengan pelajaran bahasa Arab.⁹⁹

Di balik berbagai tantangan yang menghadang pembelajarannya, hal yang menggembirakan kemudian dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab bahwa masih ada secercah harapan berupa prospek pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan. Menyikapi hal tersebut, Acep Hermawan mengemukakan beberapa prospek pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan yaitu:

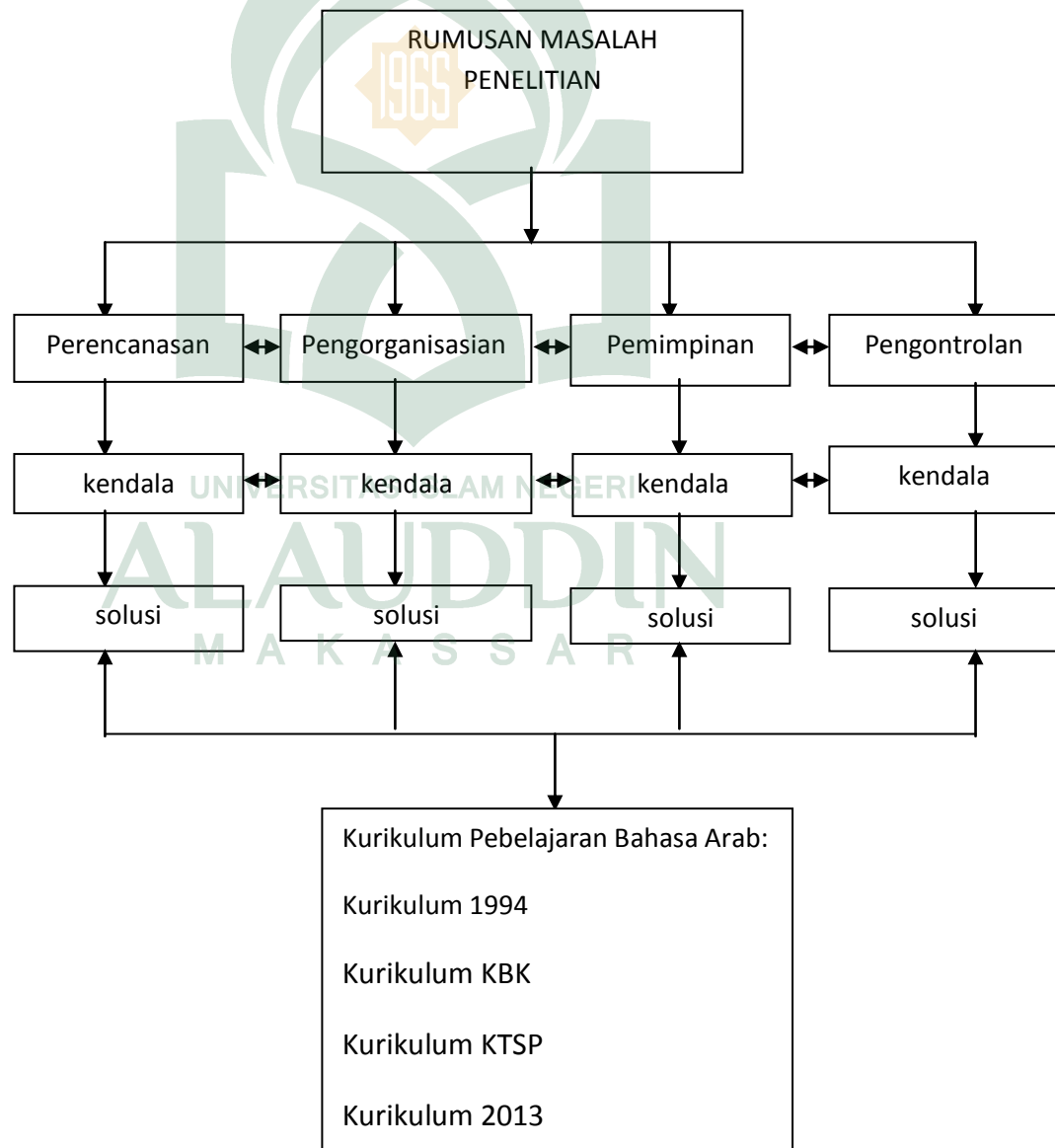
1. Peluang untuk pengembangan bahasa Arab semakin terbuka karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat dipastikan memiliki modal yang cukup kuat dalam mengkaji ajaran Islam. Dengan kata lain, bahasa Arab bisa menjadi media dalam megkaji ilmu-ilmu lain sehingga orang yang belajar bahasa Arab bukan hanya mendapatkan keterampilan berbahasa tapi juga dapat menggunakan bahasa Arab tersebut untuk mengkaji ilmu-ilmu lain.
2. Pengembangan profesi keguruan yang menuntut hadirnya guru bahasa Arab yang profesional sehingga hal tersebut dapat menjadi sebuah prospek tersendiri dalam mengembangkan program Studi Pendidikan Bahasa Arab dalam lingkungan perguruan tinggi sebagai pencetak sarjana-sarjana bahasa Arab yang profesional.
3. Penggiatan dan pembudayaan tradisi penelitian dan pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab. Upaya ini adalah sebuah jawaban atas perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab yang terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu.

⁹⁹Intan Irawati, *Muslim dan Bahasa Arab*, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php>. (20 Oktober 2015).

4. Intensifikasi penerjemahan karya-karya berbahasa Arab baik mengenai keilmuan dan ke-Islaman ke dalam bahasa Indonesia ataupun sebaliknya. profesi sebagai penerjemah bahasa Arab sangat menjanjikan karena banyaknya aspek-aspek kehidupan manusia yang sudah tidak bisa dilepaskan dari bahasa Arab bukan hanya pada aspek keagamaan semata tapi sudah merambah aspek lain seperti ekonomi, kesehatan, sains dan teknologi, dan sebagainya.
5. Intensifikasi akses dan kerjasama dengan pihak luar melalui Kementerian Luar Negeri sehingga pos-poster tersebut dapat diisi oleh mereka yang memiliki kemampuan bahasa Arab.
6. Pengembangan media dan teknologi pembelajaran bahasa Arab yang sudah semakin maju. Konsekuensinya, kesan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang biasanya digambarkan sebagai pembelajaran yang hanya mengandalkan sistem *khalaqah* yang klasik tanpa media berubah menjadi pembelajaran yang sudah tersentuh dengan unsur modernitas yang identik dengan mudah, cepat, tepat, dan efektif.
7. Sudah saatnya pendidikan bahasa Arab melahirkan karya-karya akademik berupa hasil penelitian, teori-teori baru, buku, media, dan sebagainya yang mampu untuk menjawab kebutuhan masyarakat.¹⁰⁰

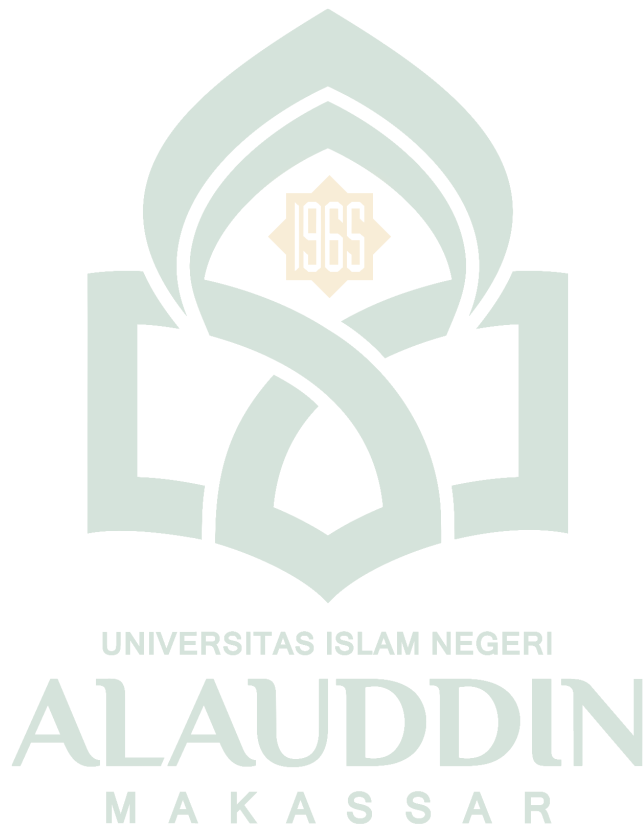
¹⁰⁰ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.*, h. 97-98.

D. Kerangka Konseptual





Temuan Penelitian Mengenai Manajemen Kurikulum Pembelajaran
Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kab. Bone



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Maksud dari penelitian deskriptif adalah untuk menguraikan literal ihwal manusia, kejadian, atau suatu proses yang diamati,¹ yang bertujuan untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks agar dapat dianalisis, serta bermanfaat untuk menciptakan konsep-konsep ilmiah dan klasifikasi gejala-gejala sosial dalam masalah penelitian.²

Deskriptif juga dapat dimaknai, sebagai suatu usaha terbatas yang mengungkapkan suatu masalah dan keadaan, sebagaimana adanya, hingga menyingkap fakta dan menganalisis data.³ Penelitian deskriptif juga tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.⁴ Karena tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk melukiskan kondisi apa yang ada dalam suatu situasi.⁵

¹A. Haedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka, 2011), h. 26.

²Judistira K. Gama, *Dasar dan Proses Penelitian Sosial* (Bandung; Primaco Akademika, 2008), h. 34.

³A. Haedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dunia Pustaka, 2011), h. 26.

⁴Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 234.

⁵Donal Ary, dkk., *Introduction To Research in Education*, Ter. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t, th.).

Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk menggambarkan situasi atau area tertentu, serta memotret dan menjelaskan fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang bersifat faktual secara sistematis, dan akurat, dengan beberapa cirri-ciri dominan, yaitu: *Pertama*, bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa faktual. *Kedua*, dilakukan secara survey. *Ketiga*, bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail. *Keempat*, mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi praktik yang sedang berlangsung.⁶

Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, atau kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai upaya untuk menyajikan dunia social, dan perseptifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁸ Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai jenis penelitian yang temuan-temaunnya, tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.⁹

Demikian juga, menurut pendapat Gorman dan Clayton menjelaskan tentang penelitian kualitatif, yaitu melaporkan *meaning of event* dari apa yang diamati penulis, dan tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dipelajari dari perspektif kejadian itu sendiri, dari sudut pandang kejadiannya

⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 41.

⁷S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), h. 36.

⁸Jane Richie dalam Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 6.

⁹Anselm Staruss dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*, Terj. Muhammad Shodoq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 4.

sendiri.¹⁰ Juga dapat didefinisikan, dengan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹

Dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, cermat, natural dan menganalisisnya mengenai penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian lapangan ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja. Penentuan dan pemilihan lokasi penelitian yang perlu diperhatikan yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan.¹² Penentuan lokasi ini didasarkan atas pengamatan mendalam, pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja

Lokasi Penelitian ini terletak di jalan poros Camming Pabrik Gula Desa Tungke Kecamatan Bengo Kabupaten Bone Propinsi Sulawesi Selatan.

¹⁰Gorman dan Clayton dalam Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 29.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

¹²S. Nasution, *Metode Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), h. 43.

B. Pendekatan Penelitian

Maksud dari pendekatan penelitian adalah suatu upaya aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan objek yang teliti. Peneliti ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

1. Pendekatan yuridis digunakan untuk mempermudah pengkajian dan keinginan peneliti untuk menganalisis undang-undang mengenai kurikulum.
2. Pendekatan sosiologis digunakan untuk merujuk langsung kepada hubungan guru dengan siswa pada pembelajaran bahasa Arab dalam kaitannya terhadap proses pembelajaran.
3. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengarahkan pengkajian terhadap perubahan dan sikap tingkah laku manusia secara umum, serta mencoba memahami karakter peserta didik dalam proses pembelajarannya, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, dan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran. dan
4. Pendekatan manajemen merupakan pendekatan yang menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan pendekatan ini sangat relevan dengan penelitian ini karena yang dikaji menyangkut aspek manajemen kurikulum bahasa Arab.

C. Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data kualitatif, terdiri dari dua kategori, yaitu data utama (primer) dan data pendukung (sekunder). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan kedua sumber data yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data Utama (primer), adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (populasi) yang dalam hal ini adalah para guru bahasa Arab, kepala Madrasah, dan wakamad kurikulum pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja. Penelitian ini melalui wawancara dan observasi partisipatif.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data pendukung (sekunder), adalah data yang diperoleh melalui penelusuran referensi dan dokumentasi sebagai pelengkap dan pembanding atas data primer yang diperoleh sebelumnya.

D. Metode Pengumpulan Data Penelitian

Karena peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), maka jenis pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan metode triangulasi metode pengumpulan data yang terdiri dari:

1. Observasi Partisipatif

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana untuk porelahan data yang dikontrol validitasnya dan reliabilitasnya.¹³ Oleh karena itu, kegiatan observasi menuntut adanya pengamatan dari penelitian, baik secara langsung, maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan tergolong sebagai teknik pengumpulan data, jika pengamatan tersebut mempunyai beberapa

¹³A. Haedar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, h. 165

kriteria yaitu: *pertama*, pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan. *Kedua*, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian. *Ketiga*, pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja, *keempat*, pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitasnya dan realibilitasnya.¹⁴

Observasi Partisipatif (*Participatory Observation*), yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan sekaligus partisipasi langsung di sekolah serta kelas-kelas tempat penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab. Metode ini juga menjadi media konfirmasi atas data yang diperoleh dari informan melalui wawancara sehingga bias informasi dan data sedapat mungkin dapat diminimalisir.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan, dalam pertemuan tatap muka secara individual maupun kelompok.¹⁵

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang peneliti tujukan pada para guru bahasa Arab, kepala Madrasah, dan wakamad kurikulum untuk mendapatkan penjelasan tentang penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

¹⁴Moh. Nazir *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 175.

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, h. 174.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk melihat berbagai dokumen yang berkaitan dengan penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai Kurikulum 2013.

4. Penelusuran Referensi (*Reference Exploring*)

Penelusuran Referensi yaitu metode pengumpulan data dengan menelusuri dan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian. Di samping itu, metode pengumpulan data dengan penelusuran referensi ini sangat diperlukan dalam menemukan data-data dari berbagai referensi yang ada untuk dijadikan media konfirmasi dan data tambahan dalam memperkuat data dan hasil penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, sebagai alat pengumpul data, atau apa yang diistilahkan sebagai *human instrument*.¹⁶ Berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini Sugiono mengistilahkan sebagai “*the researcher is the key instrument*”.¹⁷ Karena manusialah sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden dan obyek

¹⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, h. 135.

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 306.

lainnya, dan hanya manusialah yang mengetahui kaitan-kaitan antara satu data dengan data yang lain di lapangan.

Alat pengambilan data akan menentukan kualitas data yang dapat dikumpulkan dan kualitas data itu akan menentukan kualitas penelitian. Karenai itu, alat pengambilan data harus mendapatkan pengamatan yang cermat.¹⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci, yang dipandu oleh pedoman wawancara, panduan observasi dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Berdasarkan Model Miles dan Huberman, proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).¹⁹

Tahap reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini, tahap reduksi data yang dilakukan berkaitan dengan data tentang penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab kendala, serta upaya mengatasinya.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang dimaksud adalah menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan

¹⁸Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafito Persada, 2006), h. 32.

¹⁹Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), h. 326.

dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data, penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab digambarkan mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sampai Kurikulum 2013 yang dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) untuk melihat keterkaitan antar variabel berdasarkan data yang terkumpul sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi akurat dan objektif.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu merumuskan kesimpulan dan memverifikasi setelah melakukan tahap reduksi dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Apabila kesimpulan yang ditarik belum mendapatkan bukti-bukti yang kuat dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan pada tahap verifikasi, pengumpulan data kembali dilanjutkan. Tapi apabila kesimpulan yang ditetapkan sudah didukung oleh data-data yang valid dan akurat sehingga sudah mampu menjawab rumusan masalah pada tahap awal, kesimpulan tersebut sudah dapat diterima.

G. Pengujian Keabsahan Data

Tahap konfirmasi keabsahan data dalam penelitian ini merupakan suatu tahapan yang berjalan beriringan dengan proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Triangulasi Metode Pengumpulan Data, yaitu teknik konfirmasi keabsahan data dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti

wawancara, observasi partisipatif, dokumentasi, ataupun dengan penelusuran referensi untuk mengumpulkan data yang sejenis.

2. Triangulasi Waktu, yaitu teknik konfirmasi keabsahan data yang dapat berupa *cross-sectional* ataupun *longitudinal*. *Cross-sectional* mengkonfirmasikan data yang diperoleh dalam waktu yang sama pada informan yang berbeda, sementara sebaliknya *longitudinal* mengkonfirmasikan data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda pada informan yang sama.
3. Triangulasi Tempat, yaitu konfirmasi keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan informan pada tempat yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis.²⁰

Teknik konfirmasi keabsahan data dengan menggunakan triangulasi diharapkan mampu untuk meminimalisir bias interpretasi ataupun subyektifitas hasil penelitian serta menghasilkan data penelitian yang obyektif dan akurat. Hal itu dilakukan mengingat karakteristik penelitian kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci dalam melakukan interpretasi data hasil penelitian sangat rawan pada bias interpretasi ataupun subyektifitas apabila tidak dilakukan perbandingan-perbandingan pengumpulan data baik dari aspek metode, waktu, ataupun tempat.

²⁰Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone

Pembahasan tentang penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang selanjutnya menjadi sudut pandang dalam analisa pada kurikulum pembelajaran bahasa Arab mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sampai Kurikulum 2013 yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kurikulum 1994

Manajemen Kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone pada Kurikulum 1994 dapat digambarkan dengan mengacu pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Pada perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 dilakukan dengan mengacu pada karakteristik pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 dimana bahasa Arab, dalam konteks Madrasah Aliyah,

memiliki fungsi ganda yaitu bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan komunikasi serta bahasa Arab sebagai bahasa agama dalam konteks ibadah *mahdhah*.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Alias bahwa:

Pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994 selalu diorientasikan pada kemampuan peserta didik dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam lainnya seperti fiqih, Qur'an hadits¹

Oleh karena itu, dalam perkembangan kurikulum bahasa Arab tahun 1994, bahasa Arab di MA tidak terpisahkan dari bidang-bidang studi yang menggunakan bahasa Arab, misalnya al-Qur'an, hadits, tafsir, akhlak dan lain-lain. Tujuan pendidikan di susun secara hierarkis, terdiri atas tujuan yang sangat umum sampai tujuan khusus yang bersifat spesifik dan dapat diukur. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum (TIU) dan instruksional khusus (TIK).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Alias bahwa :

kurikulum 1994, ini agar proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab dapat terlaksana secara maksimal, perencanaan tersebut selalu dilandaskan pada beberapa tujuan yang meliputi Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional Umum (TIU), serta Tujuan Instruksional Khusus (TIK).²

Selanjutnya Alias Menjelaskan bahwa:

Pada kurikulum 1994 muncul istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kegiatan belajar cenderung di dalam kelas, mengejar target berupa materi yang harus dikuasai, berorientasi kognitif. Bahan ajar yang akan disampaikan oleh guru harus berdasarkan pada TIU dan TIK. Selain itu, kurikulum 1994

¹ Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

² Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

bertujuan untuk membekali siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Senada dengan hal tersebut dalam penelusuran peneliti arsip pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja khususnya pada masa-masa berlakunya Kurikulum 1994, salah satu tujuan intruksional umum (TIU) pengajaran bahasa Arab yaitu:

- a. Siswa mampu melafalkan *mufradat* dan idiom serta kalimat-kalimat yang terdapat dalam materi percakapan *tadribat, tamri>nat, dan mut}alah}a* dengan panjang pendek intonasi yang benar.
- b. Siswa mampu memahami 500 kosa kata dengan berbagai macam bentuk dan mampu menerapkannya dalam berbagai jabatan yag tepat.⁴

Selanjutnya Salah satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menggambarkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang ingin dicapai pada pembelajaran bahasa Arab adalah:

- a. Siswa mampu menyimak, menirukan, dan bercakap-cakap tentang materi yang dipelajari
- b. Siswa mampu memahami dan menggunakan minimal 20 mufradat atau idiom baru yang berkaitan dengan materi yang dipelajari,
- c. Siswa mampu memahami dan menerapkan pola-pola kalimat yang berkaitann dengan materi yang dipelajari,

³Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015 .

⁴Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

- d. Siswa mampu menjawab pertanyaan atau latihan tentang kandungan bahan muthalaah dengan baik dan benar,
- e. Siswa mampu menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dengan baik dan benar.⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Alias, menjelaskan bahwa:

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum 1994 masih cenderung mengikut pada pemerintah pusat. Posisi sekolah atau madrasah hanya sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam melakukan eksekusi pelaksanaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di lapangan yang dalam hal ini adalah di sekolah atau madrasah.⁶

Terkait dengan \yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa paradigma pendidikan yang masih kental dengan paradigma pendidikan yang masih sangat sentralistik pada masa itu sangat mempengaruhi perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Oleh karena itu, maka dapat dipahami bahwa pendidikan di Madrasah Aliyah tidak hanya dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga berkeinginan untuk menjadikan siswa yang mengenyang di bangku pendidikan Madrasah Aliyah itu berkompeten pada masalah kognitif dan moral.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara guru dan siswa di kelas termasuk di dalamnya adalah materi serta metode yang digunakan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap arsip pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri

⁵Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

⁶ Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

Lappariaja khususnya pada masa-masa berlakunya Kurikulum 1994, ditemukan gambaran kurikulum Madrasah Aliyah yang telah digunakan selama penerapan Kurikulum 1994 yang menyatakan bahwa organisasi materi yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Unsur bahasa meliputi

- a. *Mufradat* yang berfrekuensi tinggi dalam penggunaan sehari-hari khususnya dalam bidang agama,
- b. *sharaf* yang meliputi bentuk dan macam *isim*, *fi'il*, dan *harf*, wazan atau pola *fi'il*, *mufrad*, dan *jama'*, serta *mudzakkar* dan *muannats*, serta
- c. *Nahwu* dimana pengetahuan *sharaf* memberikan kontribusi pada *nahwu* dalam rekayasa kata menjadi kalimat yang sempurna.

2) Unsur kegiatan berbahasa meliputi

- a. Percakapan yang bertujuan untuk mencapai keterampilan berkomunikasi secara lisan dan mengungkapkan berbagai ide, pesan, dan perasaan, serta menangkap pembicaraan orang dimana kegiatannya adalah menyimak, menirukan *muha>das/ah*, termasuk di dalamnya mempelajari *qawa>id* dan *tamri>nat*,
- b. membaca yang kegiatannya meliputi membaca nyaring, menganalisa bahasa, memahami, menjelaskan, dan mengungkapkan isi wacana, serta
- c. *Ta'bir muwajjah* yang bentuk kegiatannya adalah penyusunan kalimat secara terpimpin dengan berbagai cara.⁷

⁷ Departemen Agama, *Kurikulum Madrasah Aliyah: Pedoman Umum Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Agama, 1995), h. 4.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Munasirah yang juga merupakan salah satu guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja, menjelaskan bahwa:

Pada umumnya metode yang dominan digunakan pada organisasi pembelajaran bahasa Arab melalui Kurikulum 1994 sangatlah beragam dan kaya akan metode pengajaran seperti halnya Metode Terjemah Tata Bahasa (*T>{ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-T>{ari>qah al-Muba>syarah*), Metode Membaca (*al-T>{ari>qah al-qira>'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-T>{ari>qah al-Sam'iyah wa al-Syafawiyah*) yang kemudian metode tersebut dipadukan dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada peserta didik.⁸

Adapun penjelasan berbagai metode dalam pembelajaran bahasa Arab terkait dengan pernyataan Munasirah adalah sebagai berikut:

- a. Metode Terjemah Tata Bahasa (*T>{ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah*). Metode ini merupakan gabungan antara metode gramatika dengan metode menerjemah (*translation*).metode ini dapat terbilang lebih ideal daripada salah satu metode gramatika atau *translation* semata. Karena kelemahan yang ada pada salah satu atau kedua metode tersebut (gramatika dan terjemah) dapat ditutupi oleh masing-masing kelebihan dari keduanya. Keduanya dilakukan bersama-sama. Materi gramatika (tata bahasa) diajarkan terlebih dahulu, baru kemudian pelajaran menerjemah.⁹
- b. Metode Langsung (*al-T>{ari>qah al-Muba>syarah*). Metode ini muncul akibat ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dengan metode gramatika-terjemah, dikaitkan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan

⁸Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

⁹Ahmad Izzan, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 100.

intensif dalam komunikasi, serta dengan menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian.¹⁰

- c. Metode Membaca (*T>{ari>qah al-qira>'ah*). Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan bahasa asing.¹¹ Metode ini berangkat dari asumsi bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah suatu yang mustahil, dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, keterampilan membaca hendaknya didahulukan, dengan tidak mengesampingkan porsi pembelajaran menulis dan berbicara.
- d. Metode Audio-Lingual (*al-T>{ari>qah al-Sam'iyah wa al-Syafawiyah*). Bahasa yang dipelajari lebih dicurahkan pada perhatian dalam pelafalan kata, tubian (*drills*) berkali-kali secara intensif. Mirip dengan metode sebelumnya, tubian (*drills*) inilah yang menjadi teknik dasar dalam pembelajaran. Hanya saja konsentrasi tujuan lebih pada penguasaan keterampilan mendengar dan berbicara.

Selanjutnya Munasirah menjelaskan bahwa:

Pada kurikulum 1994 penyajian materi lebih menekankan pada *h}iwa>r* dengan dilengkapi media gambar. Dan teknik yang digunakan dalam kurikulum ini berupa *drill*, menirukan, membaca diskusi, diskusi penugasan, dramatisasi, dan ceramah.¹²

¹⁰ Ahmad Fuad Effendi, *Metodelogi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 35.

¹¹ Ahmad Fuad Effendi, h. 40-41.

¹² Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

Munasirah melanjutkan bahwa:

Pengajaran bahasa Arab merupakan proses pembelajaran siswa agar mereka mampu menyimak, berbicara, membaca dan mengarang terpimpin. Karena itu, pengajarannya harus mengacu pada pemberian bekal siswa, agar mereka memiliki kemampuan berkomunikasi aktif dan pasif. Meskipun berusaha merealisasikan keterampilan berbahasa secara aktif dan pasif, namun materi yang lebih ditekankan adalah materi *Hiwar*. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar siswa mampu memahami al-Qur'an dan Hadits serta teks-teks Arab. Kurikulum pengajaran bahasa Arab 1994 juga berfungsi sebagai alat sekaligus tujuan.¹³

Materi pengajaran bahasa Arab berdasarkan kurikulum 1994, setidaknya ada dua hal terkait dengan cara pandang dalam penyusunan materi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah, yaitu

- a. Suatu topik atau teks dijadikan dasar bagi aspek-aspek bahasa dari sini dipahami bahwa formula penyajian materi pada mata pelajaran bahasa Arab kurikulum 1994 di Madrasah Aliyah berdasarkan suatu pendekatan *naz}ariyyatu al-wah}da*
- b. Materi pengajaran di Madrasah Aliyah, berdasarkan kurikulum 1994, tidak hanya berisi tentang terminologi Islam, selain itu, materi pengajaran bahasa Arab yang terdapat dalam kurikulum 1994 Madrasah Aliyah meliputi uraian tentang pendidikan agama, social budaya, politik dan sejarah.

Selanjutkannya, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Alias, menjelaskan bahwa:

karakter khusus dari pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 adalah peralihan dari sistem semester ke sistem catur wulan.¹⁴

¹³Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

¹⁴Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

Maka terkait dengan adanya peralihan dari sistem semester menjadi sistem catur wulan tersebut menjadikan pelaksanaan ujian, yang dalam hal ini, ujian catur wulan, menjadi 3 kali setiap tahunnya yang berarti ada peningkatan dari organisasi pembelajaran pada kurikulum sebelumnya yang menganut sistem semester sehingga ujian, yang dalam hal ini adalah ujian semester, hanya dilaksanakan 2 kali dalam setiap tahunnya.

c. Kepemimpinan (*leading*)

Kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 pada dasarnya tidak memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan berbagai kurikulum pembelajaran bahasa Arab baik yang berlaku sebelumnya atau setelahnya dimana kepala madrasah memainkan peran yang sangat berperan dalam hal kepemimpinan termasuk apabila madrasah memiliki karakteristik khas yang perlu diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone bahwa

Peran strategis yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam mengkordinasikan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai dimensinya sangat membantu mengatasi serta meminimalisir berbagai hambatan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan dalam hal koordinasi kepala madrasah bukan hanya dilakukan dengan pihak-pihak dalam madrasah seperti dengan wakil kepala madrasah, guru, staf, ataupun siswa tapi lebih dari pada itu, kepala sekolah juga umumnya aktif juga dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak luar seperti Pemerintah Kabupaten Bone, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, orang tua siswa, dan lain-lain.¹⁵

Sebagai wujud kepemimpinan Kepala madrasah yang dilakukan oleh pihak Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone baik dalam lingkungan

¹⁵Abd. Latif, Kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

madrasah ataupun di luarnya merupakan suatu cerminan dari adanya partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 dilakukan dengan menerapkan sistem pengontrolan terstruktur. Maksud dari pengontrolan terstruktur adalah adanya beberapa pihak yang terlibat dalam proses pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dalam lingkup Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala madrasah menjelaskan bahwa:

Pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat pada pembelajaran bahasa Arab masih cenderung membelenggu kreativitas guru dalam mengelola berbagai aspek-aspek normatif kurikulum sehingga guru hanya bisa berkreasi pada aktivitas pembelajaran. Di samping itu, karakteristik Kurikulum 1994 yang berbasis konten/isi menjadikan pembelajaran bahasa Arab memposisikan peserta didik seperti kertas kosong yang tinggal diisi tanpa memperdulikan berbagai potensi yang sebenarnya sudah ada pada masing-masing siswa sebelum masuk kelas dengan segala kekhasannya.¹⁶

Oleh karena itu selama dilaksanakan kurikulum 1994, muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi. Diantara permasalahan tersebut adalah beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan materi setiap mata pelajaran dan materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan

¹⁶Abd. Latif, Kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari.

2. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Manajemen Kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat digambarkan dengan mengacu pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dirumuskan dengan berorientasi pada kompetensi siswa yang ditetapkan dalam Standar Kompetensi Madrasah Aliyah melalui Departemen Agama. Dalam standar kompetensi tersebut dinyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang mengembangkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan sosial budaya. Pelajaran bahasa Arab yang diajarkan di madrasah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan, di samping sebagai alat komunikasi serta alat pengembangan diri peserta didik dalam bidang komunikasi siswa dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas,

terampil, dan berkepribadian luhur dan siap mengambil bagian dalam pembangunan nasional.¹⁷

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pencapaian akan pendidikan.¹⁸

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Alias menjelaskan bahwa:

Dalam KBK, pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Agama berwenang dalam penyusunan standar nasional untuk mata pelajaran bahasa Arab, mencakup kompetensi dasar, materi pokok, hasil belajar dan indikator pencapaian. Sedangkan, pengembangan standar nasional tersebut menjadi wewenang daerah dengan guru bahasa Arab serta madrasah setempat, baik secara perorangan maupun kelompok.¹⁹

Dalam penerapannya, perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Arab pada level Madrasah Aliyah, khususnya dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi, dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penguasaan unsur-unsur bahasa yang terdiri dari *ashwat*, *mufradat*, dan *qawa'id* serta dapat digunakan dalam bahasa reseptif maupun ekspresif
- b. Memahami teks-teks bahasa Arab tentang kajian keagamaan dan kemasyarakatan, baik dalam bentuk narasi maupun argumentasi yang menggunakan bahasa Arab *fushha*

¹⁷Departemen Agama, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 144.

¹⁸E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 38.

¹⁹Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

- c. Berkomunikasi lisan dan tulisan dengan menggunakan bahasa Arab serta pola kalimat yang tepat sesuai konteks dalam wacana interaksional dan atau monolog yang informatif, naratif, dan deskriptif.²⁰

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Alias, menjelaskan bahwa:

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab khususnya dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengarahkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab fokus pada tiga hal penting yang meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) serta sikap (*afektif*).²¹

Apa yang digambarkan tersebut, pada dasarnya, merupakan bagian dari taksonomi Benjamin S. Bloom yang dalam istilah Azhar Arsyad diistilahkan dengan *inner capacity* yang terbagi atas daya pikir, daya hidup, serta daya kalbu.

Tujuan kognitif berorientasi pada kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Bloom mengelompokkan tujuan kognitif ke dalam enam kategori, yaitu mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Keenam kategori ini diasumsikan bersifat hierarkis yang berarti tujuan pada level tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level rendah telah dikuasai.²²

Tujuan afektif berhubungan dengan sikap, nilai-nilai dan apresiasi. Krathwohl, Bloom, dan Masia mengelompokkan tujuan afektif kedalam lima kategori, yaitu menerima, merespon, menilai, mengorganisasi nilai, serta mengkarakterisasi nilai.²³

Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan keterampilan seseorang²⁴, berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara saraf dan

²⁰Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

²¹Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

²²Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 102.

²³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 104.

²⁴Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 105.

otot. Taksonomi perilaku untuk tujuan kawasan psikomotorik dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu mengamati, menirukan, mempraktikkan, dan menyesuaikan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu konsep kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik yang harus dicapai oleh siswa. Dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pengembangan *performance* tertentu. Sehingga, hasilnya dapat dirasakan oleh siswa berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu.

Maka dari itu, Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang kemudian cenderung berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang dalam hal ini adalah Kurikulum 1994 dengan karakteristik yang cenderung lebih fokus pada konten/isi, maka adanya orientasi pada kompetensi memberikan keleluasaan pada guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone untuk berkreasi pada aktivitas belajar mengajar.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara guru dan siswa di kelas termasuk di dalamnya adalah materi serta metode yang digunakan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap arsip pembelajaran bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone khususnya pada masa-masa berlakunya Kurikulum Berbasis Kompetensi, ditemukan gambaran kurikulum madrasah aliyah yang telah digunakan selama penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang

menyatakan bahwa organisasi materi yang digunakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Unsur bahasa meliputi (a) bentuk kata (*sharaf*), (b) struktur kalimat, serta (c) kosakata (*mufradat*) dengan jumlah minimal 750 kosakata baru yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan kemasyarakatan.
2. Unsur kegiatan berbahasa meliputi (a) membaca (*qira'ah*) yaitu mengajarkan keterampilan membaca untuk mengembangkankemampuan memahami makna teks yang dibaca serta mampu memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan berbagai variasi tujuan komunikasi, struktur teks, serta cirri-ciri kebahasaannya, (b) berbicara (*muh}a>ds/ah*) melalui kegiatan tanya jawab tentang bahan qira'ah untuk mendukung pemantapan keterampilan membaca serta siswa mampu mengungkapkan berbagai nuansa maknadalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks, (c) menulis (*kita>bah*) melalui kegiatan *insya' muwajjah* yang mengajarkan kemampuan menyusun kalimat untuk mendukung pemantapan kemampuan membaca.²⁵

Pada jenjang Madrasah Aliyah, kosakata yang perlu dikuasai oleh peserta didik secara kumulatif berjumlah sekitar 1500 kosakata dan ungkapan atau Idiom, dengan rinci 250 kosakata pada masing-masing semester atau 500 kosakata pada masing-masing kelas. Sehingga, dalam 6 semester, peserta didik sudah menguasai sekitar 1500 kosakata baru yang berkaitan dengan kajian keagamaan dan kemasyarakatan.

²⁵Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

Pada kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dijelaskan bahwa kurikulum bahasa Arab merupakan kurikulum yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca, menulis, mengungkapkan pendapat, membandingkan, dan mendiskusikan suatu teks. Siswa didorong untuk mempelajari suatu konsep dan berpikir secara kritis mengenai dunia mereka dan global.

Menuru hasil wawancara peneliti dengan Munasirah, menjelaskan bahwa:

pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini metode yang digunakan pada pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja adalah Metode Terjemah Tata Bahasa (*T}ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-T}ari>qah al-Muba>syarah*), Metode Membaca (*T}ari>qah al-qira>'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-T}ari>qah al-Sam'iyah wa al-Syafawiyah*) serta Metode Komunikatif (*al-T}ari>qah al-Ittis}aliyyah*).²⁶

Olehnya itu, dalam pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bisa dikatakan sudah mulai memberikan dukungan yuridis yang kuat dan bukan hanya sebatas penyesuaian di kelas seperti apa yang ada pada kuriukulum sebelumnya. Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum Berbasis Kompetensi memperlihatkan suatu implikasi dari perubahan struktural dalam pemerintahan dari sentralistik menjadi desentralistik sebagai konsekuensi logis dilaksanakannya UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah.

c. kepemimpinan (*leading*)

kepemimpinan dalam pembelajaran bahasa \ pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis

²⁶ Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

Kompetensi (KBK) pada dasarnya tidak memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan berbagai kurikulum pembelajaran bahasa Arab baik yang berlaku sebelumnya atau setelahnya dimana kepala madrasah memainkan peran yang sangat berperan dalam hal kepemimpinan. Hanya saja, pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sudah memberikan proporsi yang lebih besar bagi kepala madrasah dalam hal pemberian komando termasuk dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah, menjelaskan bahwa

Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya kepala madrasah adalah melibatkan semua pihak yang terkait agar dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan fungsi masing-masing bahkan sampai pada siswa. Hal ini tidak terlepas dari dari karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini memberikan peluang kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan keberagaman dan kecepatan masing-masing sehingga proses pembelajaran bahasa Arab harus didesain agar dapat melayani setiap keberagaman tersebut.²⁷

Selain itu wakamad bidang kurikulum menjelaskan bahwa:

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sistem catur wulan diganti menjadi semester. Kurikulum ini menuntut siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas. Standar kompetensi dibuat secara nasional yang mencakup kompetensi materi pokok dan indikator pencapaian.²⁸

²⁷Abd. Latif, Kepala Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

²⁸Alias, wakamad Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

Salah satu prinsip implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Prinsip ini perlu diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan madrasa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelolah serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini mengacu pada kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dan pelaksanaan.

Terkait Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terdapat adanya upaya yang terstruktur pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam melibatkan berbagai pihak terkait dalam penerapan manajemen pembelajaran bahasa Arab adalah madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis serta adanya partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat termasuk siswa itu sendiri yang pada ujung-ujungnya juga mengisyaratkan karakteristik Kurikulum berbasis Madrasah lainnya yaitu responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik menjadi desentralistik.

Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat, memiliki komunikasi yang baik, madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, serta madrasah memiliki kewenangan adalah beberapa karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah yang tampak pada Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Manajemen Kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat digambarkan dengan mengacu pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tidak terlepas dari titik fokus pembelajaran bahasa Arab yaitu pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang diajarkan secara integral. Oleh karena itu, dengan mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab, tergambar bahwa kompetensi dasar pembelajaran bahasa Arab pada level Madrasah Aliyah sebagaimana juga yang dianut oleh Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek mendengar meliputi (a) mengidentifikasi bunyi huruf hijaiyyah dan ujaran dalam suatu konteks dengan tepat tentang tema yang telah ditentukan, serta (b) menangkap makna dan gagasan atau ide dari berbagai bentuk wacana lisan secara tepat tentang tema yang telah ditentukan.
2. Aspek berbicara meliputi (a) menyampaikan gagasan atau pendapat secara lisan dengan lafal yang tepat tentang tema yang telah ditentukan serta (b) melakukan dialog sesuai konteks dengan tepat dan lancar tentang tema yang telah ditentukan.
3. Aspek membaca meliputi (a) melafalkan dan membaca nyaring kata, kalimat, dan wacana tulis dengan benar tentang tema yang telah ditentukan, (b) mengidentifikasi bentuk dan tema wacana secara tepat tentang tema yang telah ditentukan, serta (c) menemukan makna dan gagasan atau ide wacana tulis secara tepat tentang tema yang telah ditentukan.
4. Aspek menulis meliputi (a) menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan, dan tanda baca yang tepat tentang tema yang telah ditentukan serta (b) mengungkapkan gagasan atau pendapat secara tertulis dalam kalimat dengan menggunakan kata, frasa, dan struktur yang benar tentang tema yang telah ditentukan.²⁹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah

²⁹ Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Isi untuk Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab.

memiliki keleluasaan dalam mengelolah sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.³⁰

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Alias, menjelaskan bahwa:

perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan bahwa guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada sehingga mereka sangat termotivasi untuk lebih berinovasi dalam melakukan berbagai perencanaan program-program pembelajaran bahasa Arab yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.³¹

Oleh karena itu, pada kurikulum ini adanya keleluasaan yang diberikan pada guru atau pihak madrasah dalam berinovasi pada perencanaan program-program pembelajaran bahasa Arab. Mengingat bahwa penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diserahkan kepada satuan pendidikan, madrasah dan daerah masing-masing maka diasumsikan bahwa guru akan sangat bersahabat dengan kurikulum tersebut. Karena guru tersebutlah yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga, dia pasti akan memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, keuntungan, peluang, dan tantangan yang ada.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan

³⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, h. 146.

³¹ Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

Pendidikan (KTSP) tentunya tidak bisa dilepaskan dari interaksi antara guru dan siswa di kelas termasuk di dalamnya adalah materi pembelajaran

Dalam kaitannya materi yang digunakan, peneliti mendapatkan dokumen pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone yang menggambarkan bahwa pengorganisasian materi pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri atas bahan yang berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan berkeluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam serta tokoh-tokoh Islam yang kemudian diorganisasikan secara terstruktur dalam mengarahkan siswa pada kompetensi kognitif, psikomotorik, serta afektif.³²

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Munasirah, menjelaskan bahwa:

Pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini, pada dasarnya metode yang digunakan oleh guru memiliki kesamaan dengan dua kurikulum pembelajaran bahasa sebelumnya yang menggunakan Metode Terjemah Tata Bahasa (*T}ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-T}ari>qah al-Muba>syarah*), Metode Membaca (*T}ari>qah al-qira>'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-T}ari>qah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah*) serta Metode Komunikatif (*al-T}ari>qah al-Ittis}aliyyah*), tapi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ada pengembangan metode demi menampung kebutuhan siswa yang cukup bervariasi seperti hadirnya Metode Sugestopedia, Metode Respon Fisik Total, dan semacamnya.³³

³²Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

³³Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

Selanjutnya Munasirah menjelaskan, bahwa:

Kalau pada kurikulum 1994 materi yang akan disampaikan kepada siswa pada tiap mata pelajaran telah dirinci secara detail, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ternyata tidak demikian. Yang ada hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga ada yang yang menyebutnya kurikulum dua kolom. Materi yang akan disampaikan selama satu semester, indikator dan bahan ajar harus dirancang sendiri oleh sekolah dan guru.³⁴

Dalam pengorganisasian materi dan metode pembelajaran bahasa Arab yang bisa dilakukan oleh pihak madrasah adalah sebuah implementasi dari karakteristik Manajemen yaitu memiliki kewenangan, melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, serta memiliki kemampuan menjaga sustainabilitas. Terpenuhinya karakteristik-karakteristik Manajemen bisa dipahami bahwa dengan adanya kewenangan yang luas bagi madrasah maka evaluasi dan perbaikan pasti akan terus dilakukan dalam memonitor mutu pembelajaran bahasa Arab, baik dalam bentuk test formatif ataupun test sumatif, sehingga pada ujung-ujungnya akan meningkatkan kredibilitas lembaga di hadapan stakeholder yang cepat atau lambat akan berimplikasi pada kelangsungan madrasah.

c. Kepemimpinan (*leading*)

Kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagaimana pada kurikulum-kurikulum sebelumnya memberikan kewenangan tertinggi bagi kepala madrasah dalam hal kepemimpinan pada tingkat madrasah. Menurut hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah, menjelaskan bahwa:

Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan wewenang penuh bagi guru sebagai eksekutor pembelajaran bahasa Arab di

³⁴Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

kelas merekomendasikan perlunya kesamaan pandangan dari kedua belah pihak dalam artian bahwa kepemimpinan dari kepala madrasah tetap menjadi pedoman bagi guru dalam mengeksekusi pembelajaran bahasa Arab di kelas.³⁵

Menurut peneliti bahwa karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adanya proporsi yang lebih besar yang diberikan kepala madrasah dan guru sebagai perpanjangan garis komando dari kepala madrasah dalam hal kepemimpinan termasuk dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) harus berpedoman pada katakteristik kurikulum yang bersangkutan yang salah satunya adalah adanya pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar sehingga pihak Madrasah harus pro-aktif dalam mengkordinasikan pembelajaran bahasa Arab dengan segenap stakeholder termasuk para siswa tentunya sehingga output pembelajaran betul-betul akan terakomodir secara proporsional.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik

³⁵ Abd. Latif, Kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015

menjadi desentralistik yang telah mulai dicanangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) sebagai kurikulum pertama yang dilahirkan dari otonomi daerah.

Selanjutnya pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone sangat tampak Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab sebagai contoh partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat, memiliki komunikasi yang baik, madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, serta madrasah memiliki kewenangan.

4. Kurikulum 2013

Manajemen Kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone pada Kurikulum 2013 dapat digambarkan dengan mengacu pada penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 menunjukkan adanya gejala pengembalian sistem sentralistik dalam dunia pendidikan di mana beberapa hal penting yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013, termasuk dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, direncanakan oleh pemerintah pusat sehingga madrasah tinggal melakukan eksekusi di kelas karena sudah menerima bahan jadi. Gejala-gejala pengendalian oleh pusat tersebut sebenarnya sudah tergambar pada Peraturan Menteri Agama RI No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang sudah menjelaskan bahwa dasar pertimbangan pemberlakuan Kurikulum 2013 adalah

dalam hal pengendalian mutu hasil pendidikan. Dasar pertimbangan tersebut tentunya berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang dasar pertimbangannya adalah peningkatan mutu hasil pendidikan.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Alias menjelaskan bahwa:

Pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum 2013 sudah tersusun sedemikian rupa sehingga guru tinggal melakukan eksekusi di lapangan. Meskipun demikian, masih ada kebingungan-kebingungan yang dialami oleh guru dengan kurikulum yang baru tersebut, terlepas dari kebingungan-kebingungan tersebut, para guru bahasa Arab tetapi menerapkan Kurikulum 2013 dengan selalu melakukan koordinasi satu sama lain.³⁶

Pada dasarnya kurikulum 2013 rumusan kompetensi inti menggunakan notasi 1) KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan berpijak dari notasi tersebut maka pada akhirnya output dari kurikulum 2013 melahirkan generasi yang intelektual, berkompeten dan berkarakter

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang cenderung kembali dimonopoli oleh pemerintah pusat tidak sepenuhnya bisa disalahkan karena Kurikulum 2013 juga memiliki karakteristik yang berwawasan lokal. Dalam pengamatan peneliti, kontrol pemerintah pusat lebih cenderung pada sisi Kompetensi Dasar tapi penjabarannya yang lebih akomodatif terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa bisa dikembangkan pada aktivitas pembelajaran.

³⁶Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dilaksanakan sebagai penjabaran dari pengendalian mutu hasil pembelajaran bahasa Arab pada level madrasah aliyah. Pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum bahasa Arab bisa dilihat dari pola pikir pengembangan kurikulum yaitu:

1. pola pembelajaran yang berpusat kepada guru berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa
2. Pola pembelajaran satu arah berubah menjadi pembelajaran interaktif,
3. Pola pembelajaran terisolasi berubah menjadi pembelajaran secara jejaring
4. Pola pembelajaran pasif berubah menjadi pembelajaran aktif mencari
5. Pola belajar sendiri berubah menjadi kelompok
6. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multi-media
7. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa
8. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*), serta
9. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.³⁷

Pola pikir pengembangan kurikulum 2013 inilah yang menjadi rujukan yuridis-normatif bagi Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam

³⁷Peraturan Menteri Agama RI No. 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

penerapan manajemen pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum 2013. Hal yang perlu dicatat bahwa Kurikulum 2013 masih dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia sehingga kelemahan-kelemahan yang muncul adalah suatu hal yang wajar. Gambaran tahapan pelaksanaan Kurikulum 2013 pada berbagai jenjang pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Juli 2013: Kelas I, IV, VII, dan X
- 2) Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
- 3) Juli 2015: kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII³⁸

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Munasirah terkait dengan pengorganisasian kurikulum 2013 beliau menjelaskan bahwa:

Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Proses pembelajaran pada kurikulum ini menyentuh untuk tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.³⁹

Selanjutnya Munasirah menjelaskan bahwa:

Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada tingkat lanjut dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis sehingga siswa diharapkan mampu mengakses berbagai referensi bahasa Arab.⁴⁰

³⁸Dokumen Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone (Sabtu, 10 Oktober 2015).

³⁹Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

⁴⁰Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

Kurikulum 2013 yang dikembangkan di Madrasah diharapkan mampu memenuhi kebutuhan umat Islam dalam memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Sehingga keberadaan mata pelajaran bahasa Arab sangat diperlukan sebagai alat untuk mempelajari dan mendalami sumber-sumber utama dari al-Qur'an dan Hadits yang berbahasa Arab.

Bahasa Arab termasuk dalam kelompok mata pelajaran PAI dan bahasa Arab.

Karakteristik bahasa Arab menurut SK Dirjen No. 2676 tahun 2013, adalah

“Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (*maha>ratu al-istima'*), berbicara (*maha>ratu al-kala>m*), membaca (*maha>ratu al-qira>'ah*), dan menulis (*maha>ratu al-kita>bah*)”⁴¹

Merujuk pada karakteristik bahasa Arab diatas, tujuan mata pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*maha>ratu al-istima'*), berbicara (*maha>ratu al-kala>m*), membaca (*maha>ratu al-qira>'ah*), dan menulis (*maha>ratu al-kita>bah*). 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa

⁴¹ Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor: 2676 tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam. 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Untuk mencapai tujuan diatas, ada beberapa materi bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah yang terdiri atas bahan berupa wacana lisan dan tulisan berbentuk paparan atau dialog tentang pengenalan, kehidupan keluarga, hobi, pekerjaan, remaja, kesehatan, fasilitas umum, pariwisata, kisah-kisah Islam, wawasan Islam, hari-hari besar Islam dan tokoh-tokoh Islam untuk melatih keempat aspek kemampuan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁴² Menurut

Munasirah bahwa:

Dalam kurikulum 2013 Proses pembelajaran mencakup beberapa pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab akan mengikuti pula kelima pengalaman belajar tersebut.⁴³

Maka dari itu, untuk menunjang berjalannya sebuah kurikulum dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan tentu akan berkaitan dengan proses pembelajaran. Prinsip dasar pembelajaran dilakukan oleh guru adalah memberdayakan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa sehingga akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam ilmu yang dipelajarinya akan terlihat dalam berpikir logis, kritis, dan kreatif. Prinsip lainnya pembelajaran berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreatifitas siswa, menciptakan kondisi

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Bahasa Arab; Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013.

⁴³Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

menyenangkan dan menantang, mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai, menyediakan pengalaman belajar yang beragam dan belajar berbuat.

c. Kepemimpina (*Leading*)

Kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013, sebagaimana pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, memberikan kewenangan tertinggi bagi kepala madrasah dalam hal pemberian komando pada tingkat madrasah meskipun kepala madrasah harus selalu berpedoman pada kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat yang dalam hal ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penerapan manajemen pembelajaran bahasa Arab.

Terkait dari hal tersebut adanya proporsi yang lebih besar yang diberikan kepala madrasah dalam hal pemberian komando termasuk dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya dalam arah Pengkoordinasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang pada dasarnya masih belum dipahami secara maksimal oleh sebagian guru bahasa Arab dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang intinya bertujuan untuk mendorong siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran bahasa Arab. Adanya sikap pro-aktif dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone dengan melakukan pendampingan terstruktur pada guru-guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 adalah sebuah dukungan akademis yang sangat

berharga bagi para guru, termasuk para guru bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Terkait hal tersebut Madrasah senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan, madrasah memiliki komunikasi yang baik, serta madrasah memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen.

d. Pengontrolan (*controlling*)

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Apalagi kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 adalah sesuatu yang baru dan masih dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia pada berbagai level dengan segala kekhasannya membuat kebutuhan akan pengontrolan menjadi sebuah kebutuhan primer yang tidak terbantahkan agar penerapan kurikulum tidak melenceng dari poros utamanya.

Oleh karena itu, terkait dengan penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, maka penulis membuat tabel untuk memudahkan para pembaca untuk memahami penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone mulai dari kurikulum 1994, KBK, KTSP dan 2013 dengan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengontrolan.

No	Kurikulum	Perencanaan
	1994	<p>1. Pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994 selalu diorientasikan pada kemampuan peserta didik dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam lainnya seperti fiqih, Qur'an hadits serta Proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab dapat terlaksana secara maksimal, perencanaan tersebut selalu dilandaskan pada beberapa tujuan yang meliputi Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional Umum (TIU), serta Tujuan Instruksional Khusus (TIK).</p> <p>2. pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum 1994 masih cenderung mengikut pada pemerintah pusat. Posisi sekolah atau madrasah hanya sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam melakukan eksekusi pelaksanaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di lapangan yang dalam hal ini adalah di sekolah atau madrasah.</p>
	KBK	<p>1. Pada KBK, pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Agama berwenang dalam penyusunan standar nasional untuk mata pelajaran bahasa Arab, mencakup kompetensi dasar, materi pokok, hasil belajar dan indikator pencapaian. Sedangkan, pengembangan standar nasional tersebut menjadi</p>

		<p>wewenang daerah dengan guru bahasa Arab serta madrasah setempat, baik secara perorangan maupun kelompok</p> <p>2. Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengarahkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab fokus pada tiga hal penting yang meliputi aspek pengetahuan (<i>kognitif</i>), keterampilan (<i>psikomotorik</i>) serta sikap (<i>afektif</i>).</p>
	KTSP	<p>1. Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan bahwa guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada sehingga mereka sangat termotivasi untuk lebih berinovasi dalam melakukan berbagai perencanaan program-program pembelajaran bahasa Arab yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.</p>
	2013	<p>1. Pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum 2013 sudah tersusun sedemikian rupa sehingga guru tinggal melakukan eksekusi di lapangan dan</p>

		<p>Perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang cenderung kembali dimonopoli oleh pemerintah pusat tidak sepenuhnya bisa disalahkan karena Kurikulum 2013 juga memiliki karakteristik yang berwawasan lokal dan pemerintah pusat lebih cenderung pada sisi Kompetensi Dasar tapi penjabarannya yang lebih akomodatif terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa bisa dikembangkan pada aktivitas pembelajaran.</p>
--	--	---

No	Kurikulum	Pengorganisasian
	1994	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan kurikulum di Madrasah yang merupakan sistem catur wulan. Sistem caturwulan membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi tiga bagian waktu yang masing-masing disebut catur wulan (1 tahun = 3 catur wulan) 2. Metode yang digunakan pada organisasi pembelajaran bahasa Arab Kurikulum 1994 sangatlah beragam dan kaya akan metode pengajaran seperti halnya Metode Terjemah Tata Bahasa (<i>T>{ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah</i>), Metode Langsung (<i>al- T>{ari>qah al-Muba>syarah</i>), Metode Membaca (<i>al-T>{ari>qah</i>

		<i>al-qira>'ah</i>), Metode Audio-Lingual (<i>al-T>{ari>qah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah</i>)
	KBK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem unit waktu 1 tahun setiap kelas yang terdiri dari 2 semester 2. Metode yang digunakan pada pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja dalam penerapan kurikulum KBK adalah Metode Terjemah Tata Bahasa (<i>T}ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah</i>), Metode Langsung (<i>al-T}ari>qah al-Muba>syarah</i>), Metode Membaca (<i>T}ari>qah al-qira>'ah</i>), Metode Audio-Lingual (<i>al-T}ari>qah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah</i>) serta Metode Komunikatif (<i>al-T}ari>qah al-Ittis}aliyyah</i>)
	KTSP	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada kurikulum ini dimana dalam 1 tahun terdapat dua semester. Dan dalam 1 semester ada 6 bulan. 2. Pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pada dasarnya metode yang digunakan oleh guru memiliki kesamaan dengan dua kurikulum pembelajaran bahasa sebelumnya yang menggunakan Metode Terjemah Tata Bahasa (<i>T}ari>qah al-Qawa>id wa al-Tarjamah</i>), Metode Langsung (<i>al-T}ari>qah al-</i>

		<p><i>Muba>syarah</i>), Metode Membaca (<i>T}ari>qah al-qira>'ah</i>), Metode Audio-Lingual (<i>al-T}ari>qah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyah</i>) serta Metode Komunikatif (<i>al-T}ari>qah al-Ittis}aliyyah</i>), tapi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ada pengembangan metode demi menampung kebutuhan siswa yang cukup bervariasi seperti hadirnya Metode Sugestopedia, Metode Respon Fisik Total, dan sebagainya.</p>
	2013	<p>1. Kurikulum 2013 menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) diberlakukan hanya Untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar 1 (satu) sks terdiri atas 1 (satu) Jam pembelajaran tatap muka, 1 (satu) jam penugasan terstruktur, dan 1 (satu)jam kegiatan mandiri</p>

No	Kurikulum	Kepemimpinan
	1994	<p>1. Peran strategis yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam mengkoordinasikan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai dimensinya sangat membantu mengatasi serta meminimalisir berbagai</p>

		<p>hambatan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan dalam hal koordinasi kepala madrasah bukan hanya dilakukan dengan pihak-pihak dalam madrasah seperti dengan wakil kepala madrasah, guru, staf, ataupun siswa tapi lebih dari pada itu, kepala sekolah juga umumnya aktif juga dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak luar seperti Pemerintah Kabupaten Bone, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, orang tua siswa, dan lain-lain</p>
	KBK	<p>1. Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya kepala madrasah adalah melibatkan semua pihak yang terkait agar dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan fungsi masing-masing bahkan sampai pada siswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini memberikan peluang kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan keberagaman dan kecepatan masing-masing sehingga proses pembelajaran bahasa Arab harus</p>

		<p>didesain agar dapat melayani setiap keberagaman tersebut</p> <p>2. Salah satu prinsip implementasi kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pengelolaan kurikulum berbasis madrasah. Prinsip ini perlu diimplementasikan untuk memberdayakan daerah dan madrasa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengelolah serta menilai pembelajaran sesuai dengan kondisi dan aspirasi mereka. Prinsip pengelolaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini mengacu pada kesatuan dalam kebijaksanaan dan keberagaman dan pelaksanaan.</p>
	KTSP	<p>1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan wewenang penuh bagi guru sebagai eksekutor pembelajaran bahasa Arab di kelas merekomendasikan perlunya kesamaan pandangan dari kedua belah pihak dalam artian bahwa kepemimpinan dari kepala madrasah tetap menjadi pedoman bagi guru dalam mengeksekusi pembelajaran bahasa Arab di kelas</p>
	2013	<p>1. Pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum 2013 sudah tersusun sedemikian rupa sehingga guru tinggal melakukan eksekusi di lapangan dan</p>

		<p>Perencanaan pembelajaran bahasa Arab yang cenderung kembali dimonopoli oleh pemerintah pusat tidak sepenuhnya bisa disalahkan karena Kurikulum 2013 juga memiliki karakteristik yang berwawasan lokal dan pemerintah pusat lebih cenderung pada sisi Kompetensi Dasar tapi penjabarannya yang lebih akomodatif terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa bisa dikembangkan pada aktivitas pembelajaran.</p>
--	--	---

No	Kurikulum	Pengontrolan
	1994	<p>1. Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 dilakukan dengan menerapkan sistem pengontrolan terstruktur. Maksud dari pengontrolan terstruktur adalah adanya beberapa pihak yang terlibat dalam proses pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dalam lingkup Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain.</p> <p>2. Pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah</p>

		<p>pusat pada pembelajaran bahasa Arab masih cenderung membelenggu kreativitas guru dalam mengelola berbagai aspek-aspek normatif kurikulum sehingga guru hanya bisa berkreasi pada aktivitas pembelajaran. Di samping itu, karakteristik Kurikulum 1994 yang berbasis konten/isi menjadikan pembelajaran bahasa Arab memposisikan peserta didik seperti kertas kosong yang tinggal diisi tanpa memperdulikan berbagai potensi yang sebenarnya sudah ada pada masing-masing siswa sebelum masuk kelas dengan segala kekhasannya.</p>
	KBK	<p>1. Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya</p>

		<p>pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik menjadi desentralistik.</p> <p>2. Partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat, memiliki komunikasi yang baik, madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, serta madrasah memiliki kewenangan adalah beberapa karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah yang tampak pada Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).</p>
	KTSP	<p>1. Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang</p>

		<p>dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik menjadi desentralistik yang telah mulai dicanangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) sebagai kurikulum pertama yang dilahirkan dari otonomi daerah.</p> <p>2. Selanjutnya pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone sangat tampak Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab sebagai contoh partisipasi yang tinggi dari warga madrasah dan masyarakat, memiliki komunikasi yang baik, madrasah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dan dinamis, serta madrasah memiliki kewenangan.</p>
	2013	<p>1. Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai</p>

		<p>pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Apalagi kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 adalah sesuatu yang baru dan masih dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia pada berbagai level dengan segala kekhasannya membuat kebutuhan akan pengontrolan menjadi sebuah kebutuhan primer yang tidak terbantahkan agar penerapan kurikulum tidak melenceng dari poros utamanya.</p>
--	--	---

B. Kendala-Kendala yang Muncul Pada Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone tidak luput dari berbagai kendala. Sepanjang pengamatan partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone kendala-kendala yang dihadapi di antaranya:

1. Penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal.

Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) pada dasarnya merupakan sebuah rangkaian pos-pos tanggung jawab yang harus dipahami oleh setiap individu dalam organisasi madrasah termasuk di dalamnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone. Hal ini tidak terlepas dari peran manajemen dalam mengelola berbagai sumber daya manusia dalam organisasi demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab misalnya, yang sudah direncanakan sedemikian rupa oleh seorang guru bahasa Arab dalam bentuk RPP yang memuat berbagai aktivitas pembelajaran bahasa Arab yang menarik kadangkala harus terbentur pada keterbatasan media pembelajaran yang ada di kelas. Persoalan ini tentunya tidak akan terjadi apabila kordinasi yang bagus antara guru bahasa Arab tersebut dengan petugas yang memang bertanggungjawab atas penyiapan media pembelajaran yang diperlukan. Contoh kasus yang sama diungkapkan dari hasil wawancara peneliti dengan Alias, menjelaskan bahwa:

Jumlah laboratorium bahasa yang hanya ada satu buah membuat guru bahasa Arab yang biasa memerlukan laboratorium bahasa biasa berbenturan dari sisi jadwal penggunaan laboratorium bahasa.⁴⁴

Permasalahan di atas tentunya tidak perlu terjadi apabila fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal.

⁴⁴ Alias, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 10 Oktober 2015.

2. Kurang padunya antara kurikulum yang lama dengan kurikulum baru sehingga kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab

Gambaran dari kurang padunya antara kurikulum yang lama dengan kurikulum baru terlihat pada peralihan Kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi dimana kelemahan Kurikulum 1994 yaitu beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/ substansi setiap mata pelajaran, materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari, ternyata kemudian manakala Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan dengan harapan dapat menutupi kekurangan yang ada pada Kurikulum 1994 karena Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menawarkan penekanan kompetensi justru kurang konsisten dengan kompetensi itu sendiri karena selalu berubah-ubah yang pada ujung-ujungnya membingungkan guru dalam membuat rencana pembelajaran berkelanjutan.

Gambaran kurang padunya peralihan Kurikulum 1994 ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) di atas hanyalah sekelumit contoh yang menggambarkan bahwa ada kesan bahwa peralihan kurikulum cenderung dipaksakan dari atas ke bawah. Bahkan isu yang paling hangat sekarang ini adalah penerapan Kurikulum 2013 yang banyak dibicarakan sebagai salah satu kurikulum yang masih perlu dikaji karena banyaknya ketidaksiapan sekolah dan madrasah pada berbagai level pendidikan untuk menerapkannya. Kemapanan yang ada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dijiwai oleh semangat paradigma pendidikan yang desentralistik di bawah payung hukum UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah justru harus tergantikan oleh

Kurikulum 2013 yang cenderung bersifat sentralistik. Apabila ada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dasar pertimbangan pembentukannya adalah peningkatan mutu pendidikan kenapa Kurikulum 2013 justru menjadikan pengendalian mutu pendidikan sebagai dasar pertimbangannya.

3. Belum padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan.

Gambaran tentang padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan terlihat dari penerapan Kurikulum 2013 sebagai salah satu contoh kurikulum yang masih banyak menyisakan kebingungan di antara para guru, termasuk guru bahasa Arab dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone. Disadari atau tidak, penerapan sebuah kurikulum memerlukan sebuah kajian yang mendalam khususnya pada kajian yang berkaitan dengan karakteristik lapangan dimana kurikulum tersebut akan diaplikasikan.

Bisa dibayangkan apabila kurikulum baru seperti Kurikulum 2013 yang fokus pada orientasi proses pembelajaran bahasa Arab tapi justru harus tetap diikuti dalam Ujian Nasional (UN) yang sebaliknya fokus pada orientasi hasil. Konsekuensinya, perbedaan paradigma antara apa yang dinilai dengan apa yang menilai menjadikan keduanya tidak akan bisa ketemu sehingga apabila orang melakukan konfirmasi pada yang menilai yang dalam hal ini adalah Ujian Nasional (UN), mereka akan mendapatkan jawaban bahwa pembelajaran bahasa Arab telah gagal mencapai hasil yang ditargetkan. Sebaliknya, apabila orang melakukan

konfirmasi pada yang dinilai yang dalam hal ini adalah pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi proses dalam bingkai Kurikulum 2013, mereka akan mendapatkan jawaban bahwa Ujian Nasional (UN) sudah tidak relevan.

Gejala di atas adalah sebuah bukti nyata dari padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan yang pada dasarnya merupakan salah satu fungsi manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab.

C. Langkah-Langkah yang Harus Dilakukan dalam Mengatasi Berbagai Kendala pada Penerapan Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, peneliti melihat bahwa langkah-langkah yang telah dilakukan ataupun masih perlu dimaksimalkan oleh berbagai pihak sebagai solusi konstruktif dalam menghadapi berbagai kendala tersebut adalah:

1. Penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone

Penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) adalah sebuah solusi konstruktif dalam menghadapi kendala belum terdistribusinya sumber daya yang ada pada pos-pos tanggung jawab dalam kaitannya dengan pembelajarann bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Lappariaja Kabupaten

Bone misalnya, sebagai fungsi pertama dari manajemen sudah bisa diterapkan pada masa-masa penerimaan pegawai yang dilakukan dengan analisis kebutuhan madrasah sehingga input sumber daya manusia yang masuk adalah mereka yang betul-betul dibutuhkan bukan hanya karena faktor ”*diinginkan*”.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Munasirah menjelaskan, bahwa; Jumlah guru bahasa Arab yang jumlahnya terbatas kadang-kadang membuat pihak madrasah memaksimalkan sumber daya yang ada termasuk memberikan kelas bagi guru Fiqhi misalnya untuk mengajarkann bahasa Arab.⁴⁵

Apa yang digambarkan tersebut bukanlah cerita yang baru dalam lingkungan madrasah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia.

Penguatan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus terintegrasi satu sama lain mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*). Ibarat roda yang saling terkait satu sama lain dalam mendukung perjalanan roda organisasi madrasah, kurang maksimalnya salah satu fungsi akan berimplikasi pada fungsi yang lainnya.

2. Membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru

Dalam upaya membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, pihak pengelola Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone perlu melakukan kajian yang mendalam atas pergantian kurikulum yang lama menjadi kurikulum yang baru melalui koordinasi antara pihak-pihak yang terkait. Kajian tersebut dilakukan agar para guru bahasa Arab sebagai pionir terdepan pembelajaran bahasa Arab di kelas-kelas tidak kaku dalam

⁴⁵Munasirah, Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, Wawancara pada Sabtu, 17 Oktober 2015.

menghadapi pergantian kurikulum yang lama ke kurikulum yang baru dengan segala karakteristiknya.

Disadari atau tidak, masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga dengan koordinasi antara pihak-pihak yang terkait maka persoalan-persoalan yang potensial muncul dari adanya peralihan kurikulum tersebut dapat diminimalisir. Salah satu kendala yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang fokus pada hasil tapi kemudian digantikan oleh Kurikulum 2013 yang fokus pada proses lalu sama-sama akan diuji dengan Ujian Nasional (UN) yang berorientasi pada hasil tentunya akan lebih minim resiko apabila karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tetap dimasukkan pada Kurikulum 2013 yang tentunya hanya bisa dilakukan dengan kordinasi antara berbagai pihak terkait.

3. Adaptasi kurikulum terhadap realitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone tanpa mengurangi esensi dan substansi kurikulum.

Peneliti memahami bahwa kurikulum adalah sebuah produk yang tidak akan turun dalam sebuah ruang hampa. Begitu banyak aspek yang akan bersentuhan dengan penerapan kurikulum tersebut baik sisi akademik ataupun non-akademik yang melekat pada lembaga pendidikan dimana kurikulum tersebut akan diterapkan, termasuk di dalamnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

Adanya kenyataan bahwa kurikulum yang biasa diterapkan kadang-kadang kurang padu dengan realitas lapangan sehingga kurikulum biasa dikatakan sebagai suatu konsep ide yang begitu ideal melayang-melayang di udara tapi miskin konfirmasi atas realitas di lapangan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya dan telah melewati proses justifikasi, baik pada tataran teoritis ataupun praktis, maka peneliti bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone telah berjalan baik dalam berbagai lintas kurikulum, yang dalam penelitian ini mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, sampai pada Kurikulum 2013, yang dilakukan melalui fungsi-fungsi manajemen yang terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengontrolan (*controlling*) meskipun masih ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapannya.
2. Kendala-kendala yang muncul pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone adalah penerapan fungsi-fungsi manajemen oleh tiap-tiap individu dalam lingkup organisasi madrasah belum terdistribusi secara maksimal, kurang padunya antara kurikulum yang lama dengan kurikulum baru sehingga kadangkala menimbulkan kebingungan di kalangan guru bahasa Arab, serta belum padunya antara kebijakan pemerintah yang satu dengan kebijakan yang lainnya sehingga ada kesan munculnya kebijakan tumpang tindih karena minimnya koordinasi penentu kebijakan.

3. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengatasi berbagai kendala pada penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone adalah penguatan fungsi-fungsi manajemen dalam penerapan manajemen kurikulum pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone, membangun sinergi yang berkelanjutan antara kurikulum yang lama dengan kurikulum yang baru, serta adaptasi kurikulum terhadap realitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone tanpa mengurangi esensi dan substansi kurikulum

B. *Implikasi*

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dalam kaitannya dengan penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu, peneliti memahami bahwa kurikulum –kurikulum tersebut tidak turun dalam sebuah ruang yang hampa manakala akan diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan termasuk Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abdurohman, Maman. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Terpadu*. Depdiknas, 2009

Ainin, M dkk. *Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Myskat: 2006.

Akawi, Mahmud Jad. *Al-Muh}adas///<</////ah al Yawmiyyah bi al-Lughoh al 'Arabiyah* ,(Beirut: Dar al-jail, 1987.

Alwasilah, A. Haedar. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Dunia Pustaka, 2011.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

Arikunto, Suharismi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2008.

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004

Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ary, Donal dkk. *Introduction To Research in Education, Ter. Arief Furchan, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t, th.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Aulia, Sukma Ade. *Membandingkan KTSP dan Kurikulum 2013*, <http://sukmaadeaulia.blogspot.com>. Diunduh 18 Oktober 2015.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Bedjo, Siswanto. *Manajemen Tenaga Kerja*. Bandung: Sinar Baru, 1999.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif* . Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi III* Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Effendy, Fuad Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* . Malang : Misykat, 2009.

Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2005.

- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fieldman, Daniel C. and Hugh J. Arnold., *Managing Individual and Group Behaviors in organization*. New York : McGraw-Hill Book Company, 2003.
- Gama, Judistira K. *Dasar dan Proses Penelitian Sosial*. Bandung: Primaco Akademika, 2008.
- Gorman dan Clayton dalam Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Aksara, 1994.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung; PT Remaja Rosyda Karya, 2006
- Handayaniingrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Gunung Agung, 2003.
- Harsono, *Manajemen Pabrik*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemene: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al Hasyimiy, Ahmad. *Al-Qawaa'id al Asasiyyah li Lughoh al-'Arabiyyah*. Bairut: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1354 H.
- Herman, Yanuar. *Problematika Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru, 2007.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayat, Yayat. *Kekurangan dan Kelebihan Kurikulum 2013*, <http://yayathidayat67.wordpress.com>. (20 Oktober 2015).
- Ibrahim, Abdul 'Alim. *Al Muwajjih al Fanni> li Mudarrisi> al Lughah al 'Arabiyyah*. Al-Qahirah: Dar al Ma'arif, 1978.
- Ilyas, Hamka. *Konsep dan Teori Pengembangan Kurikulum*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Irawati, Intan. *Muslim dan Bahasa Arab*, <http://www.kabarindonesia.com/berita.php>. (20 Oktober 2015).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2011
- Karyadi, M. *Kepemimpinan*. Bandung: Karya Nusantara, 1997.

- Kasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-tengah Bahasa Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2009.
- Kertonegoro, Sentanoe. *Prinsip dan Teknik Manajemen*. Yogyakarta: Lembaga Kerjasama Pendidikan Tinggi Akuntansi Swasta se-Indonesia, 2003.
- Kurinasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014
- L, Rodman dan Drake, *Seri Ilmu dan seni Manajemen Bisnis, Kepemimpinan*. Terjemahan Susanto Budidharmo. Jakarta : PT. Gramedia, 2003
- Manullang, M. *Manajemen Personalia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 1997.
- Moekijat, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen* . Bandung: Remaja Karya, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1996.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakter, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*., Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Nasution, S. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung, 2006.
- Nazir Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nuramilang, Sitti. “*Apalikasi Fungsi Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tinambung Polewali Mandar*” Tesis. Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014.
- Nurdin, Syarifudin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- R, Jonh, dkk *Management Organizational Behaviors*. USA: Jonh Willey and Sons, Inc, 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

- Rosida, Syelvyana. *Perkembangan Kurikulum di Indonesia*. Makalah: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Rusydi, Muhammad. *Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif: Suatu Interpretasi Psikolinguistik atas Implementasinya pada Program PIKIH UIN Alauddin Makassar*. Tesis: PPS UIN Alauddin Makassar, 2010.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sabardi, Agus. *Manajemen Pengantar*, Yogyakarta: STIM YKPN, 2008
- Safriandi. *Pengelompokan Bahasa di Dunia*, [http://nahulinguistik.wordpress.com // pengelompokan-bahasa-di-dunia](http://nahulinguistik.wordpress.com//pengelompokan-bahasa-di-dunia). diakses, 03 November 2015.
- Sarwoto, *Dasar-dasar Organisasi dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001
- Saydam, Gauzaly. *Manajemen dan Kepemimpinan*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Setiyadi, Ag. Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Shvoong, “Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab,” dari [http ://id. Shvoong.com](http://id.shvoong.com) (diakses, 19 Julit 2015).
- Siagian, Sondang P. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Masagung, 2005.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia: 2003.
- Staruss, Anselm dan Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Prosedures and Techniques*, Terj. Muhammad Shodoq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Stoner, James A.F. dan Charles Wankel, *Manajemen*. Terjemahan Wilhelmus W. Bakowatun. Jakarta: Intermedia, 2006.
- Stoner, James A.F. *Manajemen*. Terjemahan Nanang Fatah. Jakarta; Intermedia 2006.
- Sudarsono. *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- Suhardan, Dadang dkk, “*Manajemen Pendidikan*”. Bandung; Alfabeta, 2009.
- Suit, Jusuf dan Almasdi, *Aspek Sikap Mental dalam sumber Daya manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006.
- Sukirman, *Materi Buku Teks Bahasa Arab: Studi atas Kurikulum 1994, KBK, dan KTSP*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2010.
- Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali, 1987.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksana dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.
- Syahansyah , Zulfan. *Manajemen Kurikulum Pba: Konsep dan Karakteristiknya*, dari <http://zoelfansyah.blogspot.com>. (19 Juli 2015).
- Syahin, Abd. al-Shabur. *al-Tahaddiyat allatiy Tuwajjihu al-Lugah al-Arabiyyah*, dalam al-Tujaiwiri (Ed.), *al-Lugah al-Arabiyyah ila Aina?*. Rabath: Isesco, 2006.
- Syalabi, Ahmad. *Ta 'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Ghairil 'Arab*. Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriyah, 1980.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Principles of Management*, Terj. G.A. Ticoalu, *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wayong, Muh. *Manajemen Kontemporer sebuah pendekatan Global*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Wayong, Muhammad, *University Management (A Gender Perspective)*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2010.
- Wirawan. *Kapita selekta Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press 2002.
- Wise. Hilary. *Arabic at Glance*. New York: Barron's Educational Series, Inc, 1987.
- Yuliani, Neni. "*Problematika pengembangan kurikulum bahasa arab di Madrasah Tsanaiyah Ali Maksud Krapayak Yogyakarta*", *Tesis*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Yusmiar, "*Manajemen Pendidikan aplikasinya terhadap pengembananagan Madrasah Tsanawiyah Darud Da'wah Wal Irsyad (MTs DDI) Walimpong Desa Barae Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*", *Tesis*", Makassar: PPs UIN Alauddin, 2014.
- Yusuf, *Tasmim Manhaj Li Ta'limi Al Lugoh Arobiyah*. Kairo: Dar Al Saqofah, 1997.

Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grifindo Persada, 1995.

Zainudin, Radliah. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

Zainudin, Radliah. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Rihlah Group, 2005.

Zayadi, Ahamad. *Identitas Pendidikan Islam*. Majalah Pendidikan Islam Kementerian Agama, edisi No.1/Tahun I/2013.

Zidan, Jurji>. *Tarikh Adab al-Lugah al-'Arabiyyah, jilid I*. Beirut; Dar al-Fikr, 1996.



Riwayat Hidup

A. DATA PRIBADI

Nama : Syamsu Alam
Tempat, Tanggal Lahir : Kajuara, 19 April 1991
Alamat : Desa Pakkasalo. Kec. Sibulue. Kab. Bone.
Alamat Email : syamsu.elmahady@gmail.com
No. Hp : 081342116932
Jenis Kelamin : Laki-laki

B. DATA PENDIDIKAN

1. SD INPRES 12/79 Pakkasalo (Tamat 2003)
2. MTs Ma'had Hadis al-Junaidiya Biru. Kab. Bone (Tamat 2006)
3. MA Ma'had Hadis al-Junaidiya Biru. Kab. Bone (Tamat 2009)
4. S1 STAIN Watampone (Tamat 2013)
5. S2 UIN Alauddin Makassar (Tamat 2016)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Pengurus PRAMUKA RACANA AL-BALAD STAIN Watampone (2011)
2. Ketua Umum Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ulul Al-Bab STAIN Watampone (2012)
3. Ketua 1 Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kom. STAIN Watampone (2012)
4. Sekretaris Umum Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kab. Bone (2012-2014)
5. Ketua Umum Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) STAIN Watampone (2013)
6. Wakil Bendahara Pengurus Koordinator Cabang (PKC) PMII SUL-SEL (2015-2017)
7. Sekretaris Umum Yayasan Taman Semseta (2016-2017)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

DOKUMENTASI FOTO PENELITIAN



Wawancara peneliti dengan Kepala Madrasa Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Wawancara peneliti Guru Bahasa Arab sekaligus Wakamad Kurikulum Madrasa Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Wawancara peneliti dengan Guru Bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Peneliti bersama dengan Kepala Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Peneliti bersama dengan pegawai TU Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Suasana kegiatan belajar di kelas pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Pintu Masuk Pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone



Siswa Bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Dhuhr berjamaah di Mushollah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone

PEDOMAN WAWANCARA

MANAJEMEN KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI LAPPARIAJA KAB. BONE

1. Bagaimana penerapan manajemen Kurikulum 1994, KBK, KTSP dan 2013 dalam kaitannya dengan fungsi perencanaan? Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam proses perencanaan tersebut serta langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mengatasinya ?
2. Bagaimana penerapan manajemen Kurikulum 1994, KBK, KTSP dan 2013 dalam kaitannya dengan fungsi pengorganisasian? Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam proses pengorganisasian tersebut serta langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mengatasinya ?
3. Bagaimana penerapan manajemen Kurikulum 1994, KBK, KTSP dan 2013 dalam kaitannya dengan fungsi kepemimpinan? Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam proses kepemimpinan tersebut serta langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mengatasinya ?
4. Bagaimana penerapan Kurikulum 1994, KBK, KTSP dan 2013 dalam kaitannya dengan fungsi pengontrolan? Kendala-kendala apa yang dihadapi dalam proses pengontrolan tersebut serta langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mengatasinya ?

TRANSKRIP WAWANCARA

A. KURIKULUM 1994

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum 1994?

Pembelajaran bahasa arab pada kurikulum 1994 selalu diorientasikan pada kemampuan peserta didik dalam mengkaji ilmu-ilmu agama Islam lainnya seperti fiqih, Qur'an hadits

2. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994?

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab dalam Kurikulum 1994 masih cenderung mengikut pada pemerintah pusat. Posisi sekolah atau madrasah hanya sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dalam melakukan eksekusi pelaksanaan kurikulum pembelajaran bahasa Arab di lapangan yang dalam hal ini adalah di sekolah atau madrasah. kurikulum 1994, ini agar proses perencanaan pembelajaran bahasa Arab dapat terlaksana secara maksimal, perencanaan tersebut selalu dilandaskan pada beberapa tujuan yang meliputi Tujuan Institusional (TI), Tujuan Kurikuler (TK), Tujuan Instruksional Umum (TIU), serta Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

3. Bagaimana karakteristik dari kurikulum 1994?

Pada kurikulum 1994 muncul istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Kegiatan belajar cenderung di dalam kelas, mengejar target berupa materi yang harus dikuasai, berorientasi kognitif. Bahan ajar yang akan disampaikan oleh guru harus berdasarkan pada TIU dan TIK. Selain itu, kurikulum 1994 bertujuan untuk membekali siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran bahasa arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994?

Pada umumnya metode yang dominan digunakan pada organisasi pembelajaran bahasa Arab melalui Kurikulum 1994 sangatlah beragam dan kaya akan metode pengajaran seperti halnya Metode Terjemah Tata Bahasa (*T>{ariqah al-Qawa>id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al- T>{ariqah al-Muba>syarah*), Metode Membaca (*al-T>{ariqah al-Qira'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-T>{ariqah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyah*) yang kemudian metode tersebut dipadukan dengan karakteristik materi yang diajarkan kepada peserta didik.

5. Bagaimana pengajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994?

Pada kurikulum 1994 penyajian materi lebih menekankan pada *h}iwa>r* dengan dilengkapi media gambar dan teknik yang digunakan dalam kurikulum ini berupa *drill*, menirukan, membaca diskusi, diskusi penugasan, dramatisasi, dan ceramah.

6. Bagaimana karakteristik pengajaran bahasa Arab pada kurikulum 1994?

Pengajaran bahasa arab merupakan proses pembelajaran siswa agar mereka mampu menyimak, berbicara, membaca dan mengarang terpimpin. Karena itu, pengajarannya harus mengacu pada pemberian bekal siswa, agar mereka memiliki kemampun berkomunikasi aktif dan pasif. Meskipun berusaha merealisasikan keterampilan berbahasa secara aktif dan pasif, namun materi yang lebih ditekankan adalah materi *Hiwar*. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan agar siswa mapu memahami al-Qur'an dan Hadits serta teks-teks Arab. Kurikulm pengajaran bahasa Arab 1994 juga berfungsi sebagai alat sekaligus tujuan.

7. Bagaimana karakter khusus pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994?

karakter khusus dari pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994 adalah peralihan dari sistem semester ke sistem catur wulan.

8. Bagaimana kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994?

Peran strategis yang dilakukan oleh kepala Sekolah dalam mengkoordinasikan pembelajaran bahasa Arab dengan berbagai dimensinya sangat membantu mengatasi serta meminimalisir berbagai hambatan pembelajaran bahasa Arab. Bahkan dalam hal koordinasi kepala madrasah bukan hanya dilakukan dengan pihak-pihak dalam madrasah seperti dengan wakil kepala madrasah, guru, staf, ataupun siswa tapi lebih dari pada itu, kepala sekolah juga umumnya aktif juga dalam melakukan koordinasi dengan berbagai pihak luar seperti Pemerintah Kabupaten Bone, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, orang tua siswa, dan lain-lain.

9. Bagaimana pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 1994?

Pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat pada pembelajaran bahasa Arab masih cenderung membelenggu kreativitas guru dalam mengelola berbagai aspek-aspek normatif kurikulum sehingga guru hanya bisa berkreasi pada aktivitas pembelajaran. Di samping itu, karakteristik Kurikulum 1994 yang berbasis konten/isi menjadikan pembelajaran bahasa Arab memposisikan peserta didik seperti kertas kosong yang tinggal diisi tanpa memperdulikan berbagai potensi yang sebenarnya sudah ada pada masing-masing siswa sebelum masuk kelas dengan segala kekhasannya.

B. KURIKULUM KBK

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum KBK?

Dalam KBK, pemerintah pusat dalam hal ini Departemen Agama berwenang dalam penyusunan standar nasional untuk mata pelajaran bahasa arab, mencakup kompetensi dasar, materi pokok, hasil belajar dan indikator pencapaian. Sedangkan, pengembangan standar nasional tersebut menjadi wewenang daerah dengan guru bahasa Arab serta madrasah setempat, baik secara perorangan maupun kelompok.

2. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa arab dengan adanya penerapan Kurikulum kurikulum KBK?

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab khususnya dengan diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengarahkan kegiatan pembelajaran bahasa Arab fokus pada tiga hal penting yang meliputi aspek pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) serta sikap (*afektif*).

3. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran bahasa arab dengan adanya penerapan Kurikulum KBK?

Pada umumnya metode yang dominan digunakan pada organisasi pembelajaran bahasa Arab melalui Kurikulum Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah Metode Terjemah Tata Bahasa (*Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*), Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*),

Metode Audio-Lingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah*) serta Metode Komunikatif (*al-Thariqah al-Ittishaliyyah*).

4. Bagaimana karakter pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum KBK?

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sistem catur wulan diganti menjadi semester. Kurikulum ini menuntut siswa untuk aktif mengembangkan keterampilan untuk menerapkan IPTEK tanpa meninggalkan kerjasama dan solidaritas. Standar kompetensi dibuat secara nasional yang mencakup kompetensi materi pokok dan indikator pencapaian.

5. Bagaimana kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum KBK?

Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini yang dilakukan oleh pihak sekolah khususnya kepala madrasah adalah melibatkan semua pihak yang terkait agar dapat berfungsi secara maksimal sesuai dengan fungsi masing-masing bahkan sampai pada siswa. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini memberikan peluang kepada setiap siswa untuk belajar sesuai dengan keberagaman dan kecepatan masing-masing sehingga proses pembelajaran bahasa Arab harus didesain agar dapat melayani setiap keberagaman tersebut.

6. Bagaimana pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum KTSP?

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik menjadi desentralistik.

C. KURIKULUM KTSP

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum KBK?

perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan bahwa guru lebih diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah berada sehingga mereka sangat termotivasi untuk lebih berinovasi dalam melakukan berbagai perencanaan program-program pembelajaran bahasa Arab yang dapat memenuhi kebutuhan siswa.

2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum KTSP?

Pada kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ini, pada dasarnya metode yang digunakan oleh guru memiliki kesamaan dengan dua kurikulum pembelajaran bahasa sebelumnya yang menggunakan Metode Terjemah Tata Bahasa (*Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*), Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyarah*), Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*), Metode Audio-Lingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah*) serta Metode Komunikatif (*al-Thariqah al-Ittishaliyyah*), tapi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

(KTSP) ada pengembangan metode demi menampung kebutuhan siswa yang cukup bervariasi seperti hadirnya Metode Sugestopedia, Metode Respon Fisik Total, dan sebagainya.

3. Bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum KTSP?

Kalau pada kurikulum 1994 materi yang akan disampaikan kepada siswa pada tiap mata pelajaran telah dirinci secara detail, pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ternyata tidak demikian. Yang ada hanya standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga ada yang menyebutnya kurikulum dua kolom. Materi yang akan disampaikan selama satu semester, indikator dan bahan ajar harus dirancang sendiri oleh sekolah dan guru.

4. Bagaimana kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum KTSP?

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan wewenang penuh bagi guru sebagai eksekutor pembelajaran bahasa Arab di kelas merekomendasikan perlunya kesamaan pandangan dari kedua belah pihak dalam artian bahwa kepemimpinan dari kepala madrasah tetap menjadi pedoman bagi guru dalam mengeksekusi pembelajaran bahasa Arab di kelas.

5. Bagaimana pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum KTSP?

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Di samping, pengontrolan yang dilakukan oleh pemerintah pusat sudah tidak lagi membelenggu kreativitas pihak madrasah dalam mengelola pembelajaran bahasa Arab karena adanya pengaruh UU No. 22 dan 25 tentang Otonomi Daerah yang juga berimbas pada pengelolaan pembelajaran bahasa Arab dari yang tadi bersifat sentralistik menjadi desentralistik yang telah mulai dicanangkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP) sebagai kurikulum pertama yang dilahirkan dari otonomi daerah.

D. KURIKULUM 2013

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Arab pada kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring. Proses pembelajaran pada kurikulum ini menyentuh untuk tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan

2. Bagaimana perencanaan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan kurikulum 2013?

Perencanaan pembelajaran bahasa Arab pada Kurikulum 2013 sudah tersusun sedemikian rupa sehingga guru tinggal melakukan eksekusi di lapangan. Meskipun demikian, masih ada kebingungan-kebingungan yang dialami oleh guru dengan kurikulum yang baru tersebut, terlepas dari kebingungan-kebingungan tersebut, para guru bahasa Arab tetapi menerapkan Kurikulum 2013 dengan selalu melakukan koordinasi satu sama lain.

3. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 2013?

Bahasa Arab di Madrasah Aliyah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara

integral yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pada tingkat lanjut dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis sehingga siswa diharapkan mampu mengakses berbagai referensi bahasa arab. Dalam kurikulum 2013 Proses pembelajaran mencakup beberapa pengalaman belajar pokok yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Arab akan mengikuti pula kelima pengalaman belajar tersebut.

4. Bagaimana kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 2013?

Kepemimpinan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013, sebagaimana pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, memberikan kewenangan tertinggi bagi kepala madrasah dalam hal pemberian komando pada tingkat madrasah meskipun kepala madrasah harus selalu berpedoman pada kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat yang dalam hal ini adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam penerapan manajemen pembelajaran bahasa Arab.

5. Bagaimana pengontrolan pembelajaran bahasa Arab dengan adanya penerapan Kurikulum 2013?

Pengontrolan pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dilakukan dengan menerapkan sistem kontrol yang berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak terkait mulai dari guru, staf, kepala madrasah, pengawas madrasah, dan lain-lain. Apalagi kenyataan bahwa pembelajaran bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Negeri Lappariaja Kabupaten Bone dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 adalah sesuatu yang baru dan masih dalam proses adaptasi dengan sistem pendidikan di Indonesia pada berbagai level dengan segala kekhasannya membuat kebutuhan akan pengontrolan menjadi sebuah kebutuhan primer yang tidak terbantahkan agar penerapan kurikulum tidak melenceng dari poros utamanya.